



TUGAS AKHIR - RP 141501

**PENGEMBANGAN *URBAN FARMING* BERDASARKAN
PREFERENSI MASYARAKAT KECAMATAN SEMAMPIR
KOTA SURABAYA**

**NADIA BELINDA
NRP 3611 100 039**

**Dosen Pembimbing :
Dian Rahmawati, ST., MT.**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP141501

PENGEMBANGAN *URBAN FARMING* BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA

NADIA BELINDA
3611 100 039

Dosen Pembimbing
Dian Rahmawati, ST., MT.

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017

(halaman ini sengaja dikosongkan)



FINAL PROJECT - RP141501

URBAN FARMING DEVELOPMENT BASED ON COMMUNITY PREFERENCE IN SEMAMPIR DISTRICT SURABAYA CITY

NADIA BELINDA
3611 100 039

Promotor
Dian Rahmawati, ST., MT.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

(halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN *URBAN FARMING*
BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT
KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA**

TUGAS AKHIR

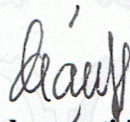
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

NADIA BELINDA
NRP. 3611 100 039

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dian Rahmawati ST., MT.
NIP. 198206072009122002



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya” dengan baik dan tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir yaitu:

1. Allah SWT yang memberikan segala kebaikan untuk memudahkan penulis dari awal hingga akhir serta memberikan dorongan kepada penulis untuk berjuang lebih giat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bu Dian Rahmawati, ST., MT, selaku dosen pembimbing yang sangat membantu dalam memberikan kritik dan saran sejak seminar, dan selalu memotivasi penulis untuk melanjutkan dan membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak dan Ibu penulis yang tidak hentinya berdoa kepada Allah SWT untuk kesuksesan dan kelancaran penulis, serta motivasi dari beliau yang selalu memberi semangat kepada penulis agar mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kakak Boing Sobina yang selalu membuat hari-hari penulis ceria dan menjamin kelangsungan asupan gizi penulis.
5. Rabhi Fathan M yang selalu ada untuk penulis, menghibur, memberi semangat, inspirasi, saran dan menjadi tempat bercerita suka dan duka selama penulisan penelitian ini.

Tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca, pemerintah serta masyarakat secara umum terkait pengembangan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Kota Surabaya

Surabaya, Juli 2017

Penulis

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

PENGEMBANGAN URBAN FARMING BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Nadia Belinda
NRP : 3611100039
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati, ST., MT

Abstrak

Urban farming bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan suatu kawasan dan memiliki multiplier effect on economy. Urban farming bermula di Amerika Serikat sebagai upaya terhadap buruknya situasi dan kondisi ekonomi beberapa negara pada saat perang dunia II. Di Surabaya, urban farming dilakukan guna meringankan masalah ekonomi dan ketahanan pangan untuk gakin. Namun pada faktanya di Kecamatan Semampir, kegiatan urban farming belum berkembang akibat belum optimalnya peran masyarakat dan kelembagaan setempat selaku pengelola utama. Untuk itu diperlukan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat agar peran masyarakat menjadi optimal.

Sasaran pertama dari penelitian ini adalah identifikasi potensi dan permasalahan Kecamatan Semampir untuk kegiatan urban farming menggunakan teknik teoritikal deskriptif. Sasaran kedua adalah mengidentifikasi preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai urban farming menggunakan confirmatory factor analysis (CFA). Sasaran ketiga adalah merumuskan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa arahan pengembangan urban farming berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir yaitu dikembangkan di lahan private dan lahan bersama. Pada lahan private sebagai fungsi ekonomi dan ketahanan pangan dengan jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati). Pada lahan bersama sebagai fungsi ruang terbuka hijau dengan jenis tanaman herbal menggunakan teknik hidroponik.

Kata kunci : Urban farming, Semampir, Preferensi masyarakat

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DEVELOPMENT OF URBAN FARMING COMMUNITY BASED PREFERENCES KECAMATAN SEMAMPIR KOTA SURABAYA

Author : Nadia Belinda
NRP : 3611100039
Promotor : Dian Rahmawati, ST., MT

Abstract

Globally urban farming aims to strengthen food security of the region and have a multiplier effect on economy. Started in the United States as an attempt against the poor economic situation and the condition of some countries during the world war. In Surabaya, urban farming has been done to alleviate the problem of economic and food security for poor families. But in fact in the District Semampir, urban farming are less developed because of a lack role activities from communities and local institutions as the main organizer. It is necessary for the development of urban farming based on people's preferences so that the role of the public to be optimal.

The objective of this study was to developing the direction urban farming based on community preference. The first stage is identify the potential and problems in the District Semampir for urban farming activities using descriptive theoretical techniques. The second stage is to identify people's preferences regarding urban farming in district Semampir using confirmatory factor analysis (CFA). The third stage is to formulate the development of urban farming based on community preferences in district Semampir using qualitative descriptive analysis technique.

The final result of this research is the development direction of urban farming is based on public preference that is developed in the District Semampir private land and collective land. On private land as a function of economic and food security with food crops (vegetables and vegetable protein). In the collective land as a function of green open space with a kind of herbal plants using hydroponic techniques

Keywords : *Urban farming, Semampir, Preferences community*

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| KATA PENGANTAR | i |
| ABSTRAK..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR PETA..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan dan sasaran penelitian | 6 |
| 1.4. Ruang lingkup | 7 |
| 1.4.1. Ruang lingkup wilayah | 7 |
| 1.4.2. Ruang lingkup pembahasan..... | 7 |
| 1.4.3. Ruang lingkup substansi | 7 |
| 1.5. Manfaat penelitian..... | 7 |
| 1.6. Sistematika penulisan | 8 |
| 1.7. Kerangka berpikir..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 13 |
| 2.1. <i>Urban farming</i> | 13 |
| 2.1.1. Komponen <i>urban farming</i> | 13 |
| 2.1.2. Karakteristik lokasi <i>urban farming</i> | 17 |
| 2.2. Karakteristik <i>urban farming</i> di Indonesia | 20 |
| 2.3. Ketahanan pangan di perkotaan | 24 |
| 2.3.1. Komponen ketahanan pangan..... | 24 |
| 2.4. Partisipasi masyarakat | 31 |
| 2.4.1. Definisi partisipasi masyarakat..... | 31 |
| 2.4.2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat..... | 33 |
| 2.4.3. Preferensi..... | 37 |
| 2.4.3.1. Definisi preferensi..... | 37 |
| 2.4.3.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat | 38 |
| 2.5. Sintesa tinjauan pustaka | 39 |

| | |
|--|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 41 |
| 3.1. Pendekatan penelitian..... | 41 |
| 3.2. Jenis penelitian | 41 |
| 3.3. Variabel penelitian | 42 |
| 3.4. Populasi dan sampel | 46 |
| 3.5. Metode pengumpulan data | 47 |
| 3.5.1. Metode survei primer..... | 49 |
| 3.5.2. Metode survei sekunder..... | 50 |
| 3.5.3. Teknik sampling | 51 |
| 3.6. Teknik analisis data | 53 |
| 3.6.1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan Kecamatan Semampir untuk kegiatan <i>urban farming</i> | 53 |
| 3.6.2. Mengidentifikasi preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai <i>urban farming</i> | 54 |
| 3.6.3. Merumuskan arahan <i>urban farming</i> berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir..... | 55 |
| 3.7. Tahapan penelitian | 56 |
| 3.8. Kerangka penelitian..... | 58 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 59 |
| 4.1. Gambaran umum wilayah studi..... | 59 |
| 4.2. Karakteristik penduduk | 63 |
| 4.3. Komponen ketahanan pangan | 71 |
| 4.4. Analisis dan pembahasan | 74 |
| 4.4.1. Analisis identifikasi potensi dan permasalahan di Kecamatan Semampir untuk kegiatan <i>urban farming</i> | 74 |
| 4.4.2. Analisis identifikasi preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir mengenai <i>urban farming</i> | 91 |
| 4.4.2.1. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai <i>urban farming</i> | 95 |
| 4.4.3. Analisi perumuskan arahan <i>urban farming</i> yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir | 99 |
| BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... | 113 |
| 5.1. Kesimpulan..... | 113 |
| 5.2. Rekomendasi | 115 |

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1. Kajian teori komponen <i>urban farming</i> | 14 |
| Tabel 2.2. Kajian teori lokasi <i>urban farming</i> | 17 |
| Tabel 2.3. Kajian teori karakteristik <i>urban farming</i> di Indonesia | 20 |
| Tabel 2.4. Kajian teori komponen ketahanan pangan | 27 |
| Tabel 2.5. Kajian teori faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat..... | 34 |
| Tabel 2.6. Kajian teori faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat..... | 37 |
| Tabel 2.7. Sintesa Kajian pustaka | 38 |
| Tabel 3.1. Variabel penelitian | 43 |
| Tabel 3.2. Kebutuhan data penelitian..... | 48 |
| Tabel 3.3. Distribusi unit sampel penelitian..... | 52 |
| Tabel 4.1 Luas Wilayah per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015..... | 59 |
| Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015 | 63 |
| Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015..... | 65 |
| Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015..... | 69 |
| Tabel 4.5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015.. .. | 71 |
| Tabel 4.6. Banyaknya Kasus Gizi Buruk per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015 | 73 |
| Tabel 4.7. Banyaknya Keluarga Menurut Tahapan Keluarga Sejahtera per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015... .. | 74 |
| Tabel 4.8. Deliniasi Wilayah Studi | 75 |
| Tabel 4.9. Identifikasi Potensi dan Masalah di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian untuk Kegiatan <i>Urban Farming</i> .. | 81 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.10. Distribusi Unit Sampel Penelitian Sesuai Deliniasi Wilayah | 91 |
| Tabel 4.11. Kode Variabel Pengembangan <i>Urban Farming</i> Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya | 93 |
| Tabel 4.12. Kesimpulan Variabel yang Berpengaruh/Sesuai pada Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Mengenai <i>Urban Farming</i> | 97 |
| Tabel 4.13. Arahana Pengembangan <i>Urban Farming</i> berdasarkan Preferensi Masyarakat Kelurahan Wonokusumo | 100 |
| Tabel 4.14. Arahana Pengembangan <i>Urban Farming</i> berdasarkan Preferensi Masyarakat Kelurahan Pegirian | 103 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 1.1. Kerangka berpikir | 9 |
| Gambar 2.1. Kerangka sistem ketahanan pangan..... | 26 |
| Gambar 3.1. Alur analisa deskriptif kualitatif sasaran III | 55 |
| Gambar 3.2. Kerangka penelitian..... | 58 |
| Gambar 4.1. Titik-titik contoh kegiatan <i>urban farming</i> di Kelurahan Wonokusumo | 61 |
| Gambar 4.2. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Semampir Tahun 2015 | 63 |
| Gambar 4.3. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Semampir Tahun 2015 | 64 |
| Gambar 4.4. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Semampir Tahun 2015 | 67 |
| Gambar 4.5. Diagram Kepadatan Penduduk di Kecamatan Semampir Tahun 2015 | 72 |
| Gambar 4.6. Kepadatan Permukiman di Kecamatan Semampir | 72 |
| Gambar 4.7. Alur <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Sasaran 2 | 95 |
| Gambar 4.8. Proses Analisa Deskriptif Kualitatif Sasaran 3.. | 102 |
| Gambar 4.9. Arahana Pengembangan <i>Urban Farming</i> di Kelurahan Wonokusumo | 109 |
| Gambar 4.10. Arahana Pengembangan <i>Urban Farming</i> di Kelurahan Pegirian | 111 |

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PETA

| | |
|--|----|
| Peta 1.1. Batas wilayah studi..... | 10 |
| Peta 4.1. Hasil Deliniasi Wilayah..... | 77 |
| Peta 4.2. Potensi dan Permasalahan | 83 |

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Urban farming merupakan suatu gerakan yang dimulai di Amerika Serikat sebagai upaya terhadap buruknya situasi dan kondisi ekonomi beberapa negara pada saat perang dunia terutama tingginya harga sayuran pada kala itu. Sekitar 20 juta *victory garden* dibuat selama perang dunia kedua. *Victory garden* berupa kegiatan membangun taman di sela-sela ruang yang tersisa. Hasil dari program tersebut membuat pemerintah Amerika Serikat mampu menyediakan 40% kebutuhan pangan warganya pada waktu itu (beritalingkungan.com, 2012). Berbeda dengan Amerika Serikat, gerakan *urban farming* di Indonesia muncul akibat kesadaran masyarakat akan kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan banyaknya ruang atau lahan terlantar yang tidak dimanfaatkan. Pelopor dari gerakan *urban farming* ini adalah Ridwan Kamil, yang muncul pertama kali Jakarta pada akhir tahun 2011 dan menjadi komunitas Jakarta Berkebun yang mana saat ini telah berkembang menjadi Indonesia berkebun dan telah menyebar di 33 kota dan 9 kampus di seluruh Indonesia (indonesiaberkebun.org).

Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Muhammad Yusro H, 2014). Salah satu upaya tersebut dengan mengadakan *urban farming*. *Urban farming* (pertanian perkotaan) merupakan sebuah upaya pemanfaatan ruang minimalis yang terdapat di perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang mana berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan (Muhammad Yusro H, 2014). Saat ini paradigma fungsi ruang terbuka hijau (RTH) pada ruang kota diseluruh dunia mulai bergeser menuju fungsi ruang terbuka hijau produktif yang tidak lagi hanya

mengandalkan fungsi ekologis dan estetika saja. Ruang terbuka hijau kini banyak difungsikan sebagai kegiatan *urban farming* yang menguntungkan secara ekonomi dan mampu menopang kebutuhan pangan masyarakat kota. Urgensi *urban farming* menjadi meningkat ketika krisis ekonomi menyebabkan keamanan pangan semakin terancam. Keamanan pangan, khususnya bagi masyarakat miskin kota tampaknya akan menjadi isu yang penting. Dengan semakin meningkatnya tekanan pada sumber-sumber produksi pangan, berkembangnya jumlah masyarakat miskin kota, *urban farming* akan menjadi satu alternatif yang sangat penting. Penelitian tentang *urban farming* di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa cukup banyak penduduk kota yang mengandalkan sumber pangannya melalui *urban farming* (Smit dan Ratta, 1993). Berdasarkan penelitian Yeung (1990) penduduk miskin kota di negara-negara berkembang harus menyisihkan sekitar 30 – 60% dari total pendapatannya untuk pembelian bahan makanan. Ini berarti bahwa penduduk miskin kota mengeluarkan 10 – 30% bahan pangan lebih mahal dari penduduk miskin desa. Beberapa konsep *urban farming* yang pernah diungkapkan, salah satunya oleh Murphy, 1999 dalam Setiawan, 2002, yang memperkirakan sekitar 14% dari kebutuhan pangan dunia sudah mampu dihasilkan dari *urban farming*

Kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan makin berkurangnya lahan pertanian di perkotaan. Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi. Pada prakteknya selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam, perkotaan juga menyita lahan terbuka akibatnya kualitas lingkungan perkotaan menurun dan ketersediaan lahan hijau semakin minim terutama lahan pertanian. Adapun perubahan proporsi *urban rural* di Jawa, fakta menunjukkan 20 tahun yang lalu 70% terdiri atas pedesaan dan

30% kota, akan tetapi kondisinya sekarang 60% kota dan 40% pedesaan, percepatan pertumbuhan konversi lahan pertanian menjadi non pertanian mengancam ketahanan pangan dan memperbesar peluang terjadinya kasus gizi buruk (desamembangun, 2011).

Di Kota Surabaya, pertanian kota sudah dilakukan oleh masyarakat secara marginal. Menurut penelitian dari Setiawan (2002), *urban farming* di Surabaya dilakukan antara lain disekitar peran sektor pertanian dalam struktur ekonomi kota Surabaya relatif kecil dan cenderung menurun setiap tahunnya. Terhitung mulai tahun 2007 mencapai 0,11 %, tahun 2008 mencapai 0,10 %, tahun 2009 mencapai 0,10 %, tahun 2010 mencapai 0,09 %, dan pada tahun 2011 mencapai 0,08 %. Penurunan ini bisa dimaklumi karena kota Surabaya lebih dikenal sebagai kota perdagangan dan jasa. (BPS Kota Surabaya, 2011). Penurunan prosentase yang signifikan ini berbanding terbalik dengan jumlah penduduk di Surabaya yang meningkat setiap tahunnya. Saat ini jumlah penduduk di Surabaya tercatat sebanyak 3.024.321 jiwa. Jumlah penduduk semakin meningkat sedangkan persediaan bahan pangan menurun. Kurangnya kebutuhan pangan ini sebagian besar dialami oleh masyarakat yang tidak memiliki penghasilan cukup sehingga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan musyawarah Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya tahun 2009 oleh Pemerintah Kota Surabaya dan mengacu pada RPJMD Kota Surabaya diketahui bahwasannya dalam penambahan strategi ruang terbuka hijau, jenis ruang terbuka hijau berupa *urban farming* direncanakan akan di bangun seluas 26,35 Ha (pusdakota.or.id). *Urban Farming* diadakan dalam rangka penanggulangan kemiskinan di kalangan keluarga miskin (Gakin) di Kota Surabaya sekaligus juga upaya untuk memenuhi kebutuhan mereka dibidang pangan. Mengingat lahan sawah di Surabaya pada tahun 2007 seluas 1.400 Ha sedangkan lahan pekarangan terus meningkat yakni pada akhir

tahun 2007 yakni seluas 13.000 Ha, maka pengadaan program *urban farming* di Kota Surabaya sangat sesuai (pusdakota.or.id). Menurut Peraturan Daerah nomor 07 tahun 2002 pasal 8, disebutkan bahwa kawasan hijau pertanian pemanfaatannya untuk tanaman pangan dan hortikultura yang artinya pemerintah kota perlu mendayagunakan dirinya dalam hal ketahanan pangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kota Surabaya (2010) berjudul Evaluasi Pelaksanaan Urban Farming dapat dibuat kesimpulan yaitu secara umum pelaksanaan urban farming bermanfaat bagi masyarakat yang mencapai 71,4% masyarakat yang merasakan manfaat urban farming. Tingkat keberhasilan juga ditandai dengan keberhasilan panen yang mencapai 64,7% dengan pemanfaatan 38,3% dikonsumsi sendiri, 2,3% dijual, serta kombinasi dijual dan dikonsumsi sendiri mencapai 38,3% dengan rata-rata waktu perawatan 3-4 bulan.

Kecamatan Semampir merupakan wilayah termiskin se-Surabaya berdasarkan parameter pangan, papan, dan pekerjaan . Hal ini terbukti bahwa Kecamatan Semampir juga tergolong sebagai kecamatan di Surabaya yang memiliki kasus gizi buruk cukup tinggi dan memiliki ketahanan pangan yang rendah dimana 50% dari kasus gizi buruk di Surabaya terjadi pada kecamatan tersebut dan telah digolongkan pada tingkat rawan balita gizi kurang yakni terdapat pada rentan $>1,25 - 1,50$ (Semampir Dalam Angka, 2013). Kecamatan Semampir juga dijadikan sebagai parameter wilayah termiskin se-Surabaya, hal ini terlihat bahwa jumlah kk yang tergolong pra sejahtera II sebanyak 55 kk yang mana lebih dari 50 kk, sehingga dapat digolongkan sebagai wilayah miskin (Riza Normanda, 2011). Berdasarkan musrenbang Pemerintah Kota Surabaya keluarga miskin dijadikan prioritas utama sasaran program *urban farming* yakni pada tahun 2014 diharapkan program ini terlaksana di Gakin yang tersebar di 31 kecamatan di Surabaya. Salah satu tolak ukur pada tingkat rawan pangan yakni dengan angka konsumsi normative per kapita

terhadap rasio ketersediaan bersih padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar (Badan Bimas Ketahanan Pangan, Deptan, 2002). Terkait tolak ukur rasio ketersediaan bersih padi, jagung, ubi kayu, dan ubi jalar, Kecamatan Semampir terletak pada nilai $>1,25-1,50$ yang mana digolongkan sebagai tingkat rawan pangan. Kecamatan Semampir juga merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tinggi dimana dalam rentang >250 jiwa/Ha, Kepadatan penduduk di Kecamatan Semampir mencapai 259 jiwa/Ha (Semampir Dalam Angka 2013). Dikarenakan tingginya kepadatan penduduk tersebut, Kecamatan Semampir tidak memiliki Ruang Terbuka Hijau yang cukup (Riza Normanda, 2011). Sebenarnya program *urban farming* telah berlangsung di Kota Surabaya dan tentunya memerlukan keterlibatan masyarakat. Baiknya dalam perumusan *urban farming*, masyarakat setempat dilibatkan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharannya terutama kriteria dari *urban farming* tersebut. Apabila kriteria program *urban farming* kurang mendapat dukungan dari masyarakat dari segi partisipasi masyarakat secara langsung, maka akan tidak optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Deborah Catherine Butar Butar (2012) diketahui bahwasannya usaha penerapan program PNPM-P2KP belum memberikan hasil yang signifikan dikarenakan kurang dilibatkannya masyarakat. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Semampir pada dasarnya sangat ingin berpartisipasi dalam program-program pemerintah, namun karena kurangnya sosialisasi dan ruang gerak untuk berpartisipasi maka mereka pun tidak dapat memberikan kontribusi.

Preferensi masyarakat akan *urban farming* apa yang dibutuhkan oleh mereka sangat penting dalam merumuskan *urban farming*, agar masyarakat sendiri akan bersedia dan turut berperan aktif dalam pelaksanaannya. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dicari kriteria yang dibutuhkan dan berpengaruh pada preferensi masyarakat terhadap *urban farming*, sehingga

diharapkan partisipasi masyarakat dapat meningkat dan tercapai kerjasama yang sinergis dengan masyarakat, dan pada akhirnya solusi arahan *urban farming* untuk permasalahan pangan di Kecamatan Semampir akan sesuai dan tepat sasaran dengan keinginan dan harapan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Kecamatan Semampir berdasarkan data Semampir dalam angka 2013, dan observasi yang telah dilakukan merupakan wilayah yang berada pada tingkat rawan terhadap gizi buruk, rawan terhadap pangan, tergolong miskin dan padat penduduk. *Urban farming* merupakan salah satu solusi alternatif yang mudah penerapannya untuk dapat meminimalisir gejala-gejala tersebut dalam skala rumah tangga. Di Kecamatan Semampir pada saat ini telah terdapat beberapa kegiatan *urban farming*, akan tetapi kegiatan *urban farming* tersebut belum sepenuhnya merata dilakukan oleh semua warga dan belum optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu diadakan *urban farming* di Kecamatan Semampir sesuai preferensi masyarakat agar optimal dan tepat sasaran. Oleh sebab itu pertanyaan yang tepat untuk mewakili penelitian ini adalah preferensi masyarakat apa yang berpengaruh terhadap perumusan arahan *urban farming* di Kecamatan Semampir Surabaya.

1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Surabaya. Maka dari itu, sasaran dari penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan di Kecamatan Semampir untuk kegiatan *urban farming*

2. Mengidentifikasi preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*
3. Arahan *urban farming* yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir

1.4. Ruang Lingkup

1.4.1. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini meliputi seluruh Kecamatan Semampir Surabaya dengan batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Perak Utara
- Sebelah Barat : Kelurahan Pegirian / Kelurahan Ampel
- Sebelah Timur : Kelurahan Perak Timur
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bulak Banteng

1.4.2. Ruang lingkup pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini sebatas pada aspek *urban farming*, ketahanan pangan, partisipasi masyarakat, preferensi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan rasionalistik.

1.4.3. Ruang lingkup substansi

Penelitian ini akan membahas teori-teori terkait *urban farming*, ketahanan pangan, partisipasi dan preferensi masyarakat.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut lebih jelasnya:

- **Manfaat teoritis:** memberikan masukan mengenai konsep *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Surabaya dalam bidang ilmu teori lokasi perencanaan wilayah dan kota.

- **Manfaat Praktis:** memberikan rekomendasi konsep *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Surabaya kepada Pemerintah, yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya serta Dinas Pertanian.

1.6. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam proposal tugas akhir ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dalam proposal ini, ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai *urban farming*, ketahanan pangan, dan preferensi masyarakat, yang akan digunakan dalam merumuskan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian, yakni membahas mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

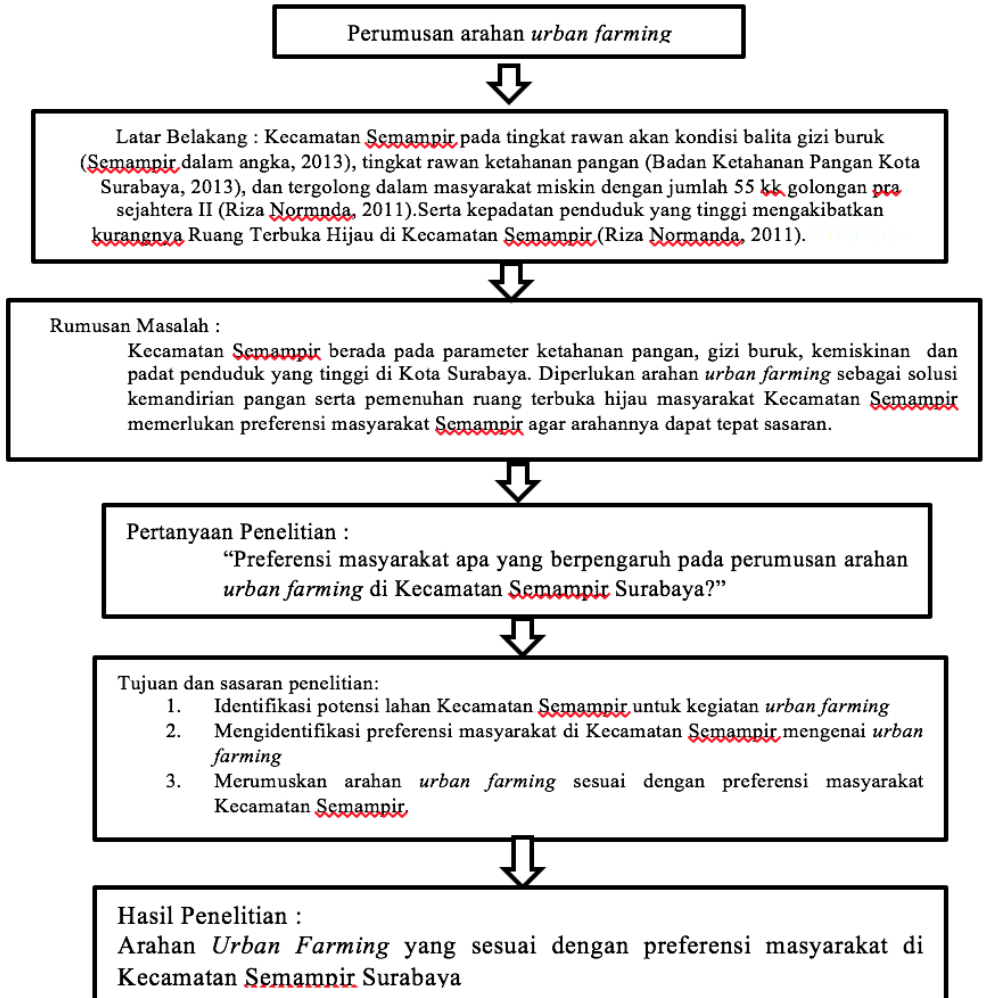
Pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian dan hasil dari analisis yang telah dilakukan

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan dipaparkan kesimpulan dan rekomendasi yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian

1.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir yang digunakan berdasarkan dari tujuan, sasaran, dan tahapan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini tahapan berpikir yang diharapkan pada penelitian.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir

Sumber :Penulis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Urban Farming*

2.1.1. *Komponen Urban Farming*

Studi tentang *urban farming* atau *urban farming* saat ini terus berkembang dalam kaitannya dengan permasalahan kesehatan masyarakat, serta untuk mengantisipasi permasalahan ketahanan pangan, banjir, penurunan panas kota, efisiensi energi, kualitas udara, perubahan iklim, hilangnya habitat, dan pencegahan kejahatan (Mazeereuw, 2005). Akibat dari keadaan tersebut definisi *urban farming* terus berkembang dan bervariasi serta banyak dijumpai dalam literatur, namun yang sering diacu adalah yang dikembangkan oleh Aldington, 1997; FAO, 1999; Mougeot, 1999; Nugent, 1997; Quon, 1999; Smit, 1996; Bailkey and Nasr. 2000; (Baumgartner dan Belevi, 2007). Secara sederhana dari berbagai definisi tersebut, *Urban Farming* didefinisikan sebagai usahatani, pengolahan, dan distribusi dari berbagai komoditas pangan, termasuk sayuran dan peternakan di dalam atau pinggir kota di daerah perkotaan. Definisi *Urban Farming* menurut Balkey M (2011) adalah Rantai industri yang memproduksi, memproses dan menjual makanan dan energi untuk memenuhi kebutuhan konsumen kota. Semua kegiatan dilakukan dengan metoda *using* dan *re-using* sumber alam dan limbah perkotaan. Sedangkan menurut menurut UNDP, 1996 *urban farming* memiliki pengertian, satu kesatuan aktivitas produksi, proses, dan pemasaran makanan dan produk lain, di air dan di daratan yang dilakukan di dalam kota dan di pinggiran kota, menerapkan metode-metode produksi yang intensif, dan daur ulang (*reused*) sumber alam dan sisa sampah kota, untuk menghasilkan keaneka ragaman peternakan dan tanaman pangan. Hampir sama dengan yang diungkapkan diatas *urban farming* Luc Mougeot, 1999 mendefinisikan *urban farming* sebagai suatu

industri yang terletak di dalam kota (intra-urban) atau di pinggiran kota (peri-urban) dari suatu kota kecil atau kota besar, yang tumbuh dan berkembang, distribusi dan proses keanekaragaman makanan dan produk bukan makanan (*non food produk*) yang sebagian besar menggunakan sumberdaya alam dan manusia (lahan, air, genetika, energi matahari dan udara), jasa dan produk-produk yang tersedia di dalam dan di sekitar wilayah kota, dan pada gilirannya sebagai penyedia sumberdaya material dan manusia, sebagian jasa dan produk untuk wilayah perkotaan itu sendiri.

Secara umum *urban farming* adalah bentuk usaha, komersial ataupun bukan, yang berkaitan dengan produksi, distribusi, serta konsumsi dari bahan pangan atau hasil pertanian lain yang dilakukan di lingkungan perkotaan (Setiawan, 2002). Kegiatan ini meliputi penanaman, panen, dan pemasaran berbagai bahan pangan serta berbagai bentuk peternakan yang memanfaatkan lahan yang tersedia di perkotaan. Umumnya *urban farming* dilakukan di lokasi-lokasi yang terlantar.

Menurut Agriculture 21 (1999) *urban farming* dapat diartikan sebagai kegiatan pertanian yang diusahakan dengan mempertimbangkan kelangkaan sumberdaya seperti lahan, air, energi, dan tenaga masyarakat kota. Menurut Novo dan Murphy (2001), *urban farming* didasarkan pada paradigma produksi di komunitas, oleh komunitas, untuk komunitas, yang menggambarkan siklus produsen-produksi-pemasaran-konsumen. *Urban farming* juga dikembangkan dengan pemikiran untuk mendekatkan jarak antara produsen dan konsumen, dalam konteks menjaga kestabilan ketersediaan pangan di wilayah perkotaan.

Secara khusus, Maugeot (2000) mendasarkan definisinya pada determinan aktivitas ekonomi, produk, lokasi, area peletakkan, tujuan, dan skala produksi, berikut penjelasan masing-masing dari determinan tersebut:

a Aktivitas ekonomi

Mengacu pada aktivitas produksi pertanian dimana dalam *urban farming* terjadi proses produksi hingga pemasaran yang saling berhubungan dalam waktu dan ruang.

b Kategori produk

Definisi ini mengacu pada jenis produk yang dihasilkan. Produk *urban farming* dapat berupa produk bahan pangan atau non pangan yang dibagi menjadi jenis produk tanaman dan hewan. Tanaman dibagi menjadi dua yaitu tanaman pangan dan tanaman non-pangan. Tanaman pangan seperti palawijam sayuran, buah-buahan, obat-obatan, dan lain sebagainya. Tanaman non pangan seperti tanaman produksi, ornamental dan pepohonan. Sedangkan hewan antara lain seperti sapi, kambing, ikan, dan lain sebagainya.

c Karakteristik lokasi

Pengertian yang mengacu pada lokasi *urban farming* membedakan 2 lokasi utama yakni *urban farming* di dalam kota (*intra-urban*) dan daerah pinggiran (*peri-urban*). Karakteristik *urban farming* di kedua lokasi ini dibedakan dari segi sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam.

d Tipe area peletakan *urban farming*

Definisi ini mengacu pada area-area peletakan pertanian kota yang sudah ditipologikan secara bervariasi antara lain lokasi *urban farming* yang dekat dengan pemukiman (*on-plot or off-plot*), area *urban farming* dalam area pengembangan lahan terbangun dan *open space* (*built-up vs open-space*), area *urban farming* dengan modal memiliki lahan dan kategori sektor *land-use* tertentu yang telah digunakan untuk *urban farming* seperti pemukiman, industri, institusi, dan lain sebagainya.

e Tujuan produksi

Definisi ini menyatakan bahwasannya tujuan produksi pertanian adalah untuk konsumsi sendiri dan beberapa diperdagangkan.

f Skala produksi

Secara umum, usaha *urban farming* difokuskan untuk skala mikro (individual/keluarga) dan usaha kecil-menengah, namun masih ada yang memiliki skala besar (skala nasional atau internasional).

Pertanian dalam definisi Dinas Perikanan, kelautan, Peternakan, Pertanian, dan Kehutanan Kota Surabaya tidak memasukkan produk hewan (perikanan dan peternakan), sehingga pertanian murni merupakan usaha yang dilakukan pada lahan-lahan yang dapat menghasilkan produk berupa tanaman pangan dan hortikultura.

Berdasarkan berbagai macam penjelasan terkait definisi *urban farming* di atas oleh para pakar ditemukan indikator komponen *urban farming*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1.
Kajian Teori Komponen Urban Farming

| No. | Aspek | Sumber | Indikator |
|-----|---------------------------------|------------------------------|---|
| 1. | Komponen <i>urban farming</i> . | Baumgartner dan Belevi, 2007 | <ul style="list-style-type: none"> • Pengolahan • Distribusi |
| 2. | | Balkey M, 2001 | <ul style="list-style-type: none"> • Produksi usaha tani • Memproses • Menjual |
| 3. | | UNDP, 1996 | <ul style="list-style-type: none"> • Produksi • Proses • Pemasaran |
| 4. | | Luc Mougeot, 1999 | <ul style="list-style-type: none"> • Distribusi • Proses |
| 5. | | Setiawan, 2002 | <ul style="list-style-type: none"> • Produksi • Distribusi • Konsumsi |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | Novo dan Murphy,2001 | <ul style="list-style-type: none"> • Produksi • Distribusi |
| 6. | | Maugeot ,2000 | <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas ekonomi (produksi,distribusi) • Produk (pangan,non pangan) • Karakteristik lokasi (<i>intra-urban,peri-urban</i>) • Tipe area peletakan (dekat permukiman, dalam pengembangan lahan terbangun, dan <i>open space</i>) • Tujuan produksi (konsumsi sendiri, diperdagangkan) • Skala produksi (mikro,makro) |
| 7. | | Dinas Perikanan, Kelautan, Peternakan, Pertanian, dan Kehutanan Kota Surabaya | <ul style="list-style-type: none"> • Produksi tanaman pangan dan hortikultura |

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan **Tabel 2.1** diketahui bahwasannya komponen *urban farming* pada umumnya meliputi kegiatan **produksi, pengolahan, dan distribusi**.

2.1.2. Karakteristik lokasi *urban farming*

Urban farming umumnya dilakukan di lahan yang tak termanfaatkan atau lahan terlantar. *Urban farming* dapat pula

dijadikan sebagai alternatif optimasi pemanfaatan tanah kota yang semakin langka. Tanah-tanah yang dapat dijadikan lokasi pertanian antara lain tanah-tanah negara yang tidak dimanfaatkan; tanah-tanah marjinal di sepanjang tepi sungai, rel kereta api, di bawah jembatan, pada lereng-lereng perbukitan, di bawah jalur/jaringan listrik; median jalan maupun tanah-tanah perkarangan milik pribadi (Setiawan, 2000). Menurut Maugeot (2000) *urban farming* dapat dilakukan di dalam kota, dan daerah pinggiran kota yang mana memiliki peletakan di dekat permukiman, dalam area pengembangan, ataupun di area *open space*. Selain itu *urban farming* juga bisa dilakukan di tambak, sungai, saluran, dan danau (Drescher 2001, dengan perubahan). Menurut *North American Urban Agriculture Committee* (2003) terdapat 3 kategori usaha pertanian yang ada di kota yakni:

- a *Commercial farms*
Commercial farms merupakan usaha pertanian di kota yang diusahakan untuk tujuan komersial oleh usaha yang bersifat formal.
- b *Community garden*
Community garde merupakan usaha pertanian di kota umumnya memiliki lahan luas yang dibagi menjadi lahan dengan ukuran lebih kecil, yang diusahakan oleh komunitas pemerintah koya, istitusi terkait, kelompok komunitas, maupun oleh individu.
- c *Backyard gardens*
Backyard gardens merupakan usaha pertanian di kota yang umumnya diusahakan pada lahan disekitar rumah, seperti di baklon, dek, di atas atap dan lainnya.

Urban farming dapat pula dilakukan secara vertikultur. Berdasarkan penelitian Wiendarti Indri Werdhany, hasil sistem vertikultur sama dengan hasil pertanian konvensional. Tiga Batang vertikultur sama dengan 100 m² dan sistem vertikultur memungkinkan fleksibilitas akan tanaman yang ditanam yakni

tidak hanya tanaman hias namun juga sayur-mayur, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan buah-buahan.

Pendapat dari berbagai sumber terkait lokasi *urban farming* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.2.
Kajian Teori Lokasi *Urban Farming*

| No. | Aspek | Sumber | Indikator |
|-----|-----------------------------|--|---|
| 1. | Lokasi <i>urban farming</i> | Setiawan (2000) | <ul style="list-style-type: none"> • Tanah-tanah negara yang tidak termanfaatkan • Tanah-tanah marjinal (tepi rel kereta api, tepi sungai, di bawah jembatan, lereng-lereng perbukitan, di bawah jaringan listrik) • Median jalan • Tanah pekarangan milik warga. |
| 2. | | Drescher (2001, dalam perubahan) | <ul style="list-style-type: none"> • Di tambak • Di sungai • Di saluran • Di danau. |
| 3. | | <i>North America Urban Agrculture Committee</i> (2003) | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Commercial farms</i> • <i>Community garden:</i> • <i>Backyard garden</i> |
| 4. | | Maugeot ,2000 | <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik lokasi (<i>intra-urban,peri-urban</i>) • Tipe area peletakan (dekat permukiman, dalam pengembangan lahan terbangun, dan <i>open space</i>) |
| 5. | | Wiendarti Indri Werdhany (2012) | <ul style="list-style-type: none"> • Vertikultur. |

Sumber:Penulis, 2017

Hasil tinjauan teori lokasi *urban farming* pada **Tabel 2.2.** menunjukkan terdapat beragam pilihan untuk pengadaan lokasi *urban farming*. Berdasarkan tinjauan tersebut, dalam penelitian ini teori lokasi yang akan dipergunakan disesuaikan dengan kondisi empiri lapangan yakni sudah tidak memungkinkan untuk membangun *urban farming* yang konvensional, sehingga *urban farming* dalam penelitian ini lebih mengacu pada **tanah-tanah negara yang tidak termanfaatkan, tanah-tanah marjinal, median jalan, disekitar lahan rumah, dan secara vertikultur.**

2.2. Karakteristik Urban Farming di Indonesia

Urban farming yang sejatinya sudah ada semenjak masa perang dunia II, kini terus berkembang di berbagai kota di seluruh belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Berkembangnya *urban farming* di Indonesia lebih mengacu pada kebutuhan akan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota-kota besar dan banyaknya lahan kosong yang tidak optimal. Gerakan Indonesia Berkebun yang digagas oleh Ridwan Kamil kini telah diterapkan di banyak kota dan perguruan tinggi di Indonesia yang muncul dalam berbagai macam program. Adapun berikut merupakan pemaparan contoh dari kegiatan *urban farming* yang ada di Indonesia:

A. Jakarta

Urban farming muncul pertama kali di Jakarta pada akhir tahun 2011 yang mana bermula dari inisiasi Ridwan Kamil melalui jejaring sosial dunia maya yang kemudian menarik perhatian masyarakat dan menjadikan penanaman perdana di Springhill pada tanggal 20 Februari 2011 menjadi titik awalnya (Indonesiaberkebun.org). Saat ini *urban farming* di Jakarta juga dapat ditemukan di berbagai sudut kota. Rusunawa di daerah Cipinang Besar Selatan turut serta menggunakan lahan tidak terpakai di gedung tersebut untuk gerakan *urban farming* yang mendapat bantuan dari Pemerintah Jakarta, Bank Indonesia, dan Majalah

Trubus (Jakartapost, 2016). Komunitas Jakarta Berkebun, juga melakukan penanaman di sekitar daerah Jabodetabek secara berkala (jakartaberkebun.org). Selain dari gerakan masyarakat insidentil, *urban farming* di Jakarta juga mendapat dukungan dari pemerintah, BUMN, dan perusahaan swasta setempat, seperti lomba pertanian kota yang diadakan Bank Indonesia. Jenis tanaman yang umumnya di kembangkan di Jakarta di antaranya jagung, sawi, kubis, cabai, tanaman herbal (bumbu dan obat) dan tanaman hias. Program jakarta berkebun menggunakan berbagai macam media dan teknik menanam tanaman yang selain bibit dan pupuk perlu adanya ketersediaan air yang cukup (indonesia.berkebun.org).

B. Bandung

Kota Bandung merupakan kota pertama yang mencetuskan komunitas berkebun pada Februari tahun 2011 dan melaksanakan tanam perdananya pada Mei 2011 di Kebun Sukamulya Bandung (Setiawan dan Rahmi, 2014). Berdasarkan pengamatan W.H.Prasetiyo et.all (2016), *urban farming* di Bandung cenderung melakukan penanaman dengan teknik taman vertikal dan *rooftop garden*. Menurut Darmawan (2015), tidak hanya *rooftop garden* dan tanaman vertikal tetapi juga segala metode modern diterapkan, seperti aquaponik dan hidroponik. Menurut Darmawan (2015), teknik-teknik tersebut hanya memerlukan bibit dan air yang cukup. Adapun jenis tanaman yang umunya di tanam antara lain adalah kubis, lobak, dan berbagai macam varietas tanaman hias (W.H.Prasetiyo et.all, 2016).

C. Surabaya

Kota Surabaya terkenal akan program *green and clean* yang dimulai pada tahun 2005 merupakan terobosan untuk menyadarkan pentingnya lingkungan bersih dan penghijauan pada masyarakat Surabaya khususnya golongan menengah ke bawah(surabaya.go.id). Dari

program kebersihan ini gerakan *urban farming* turut berkembang. Adapun mayoritas tanaman yang dikembangkan segala jenis sayuran hijau dan berbagai tanaman hias (Annisa Noer W, 2012). *Urban farming* di Surabaya menggunakan berbagai macam teknik ada yang vertikultur, hidroponik, atau di pekarangan rumah, yang mana hanya membutuhkan bibit dan ketersediaan air yang cukup, serta gerakan ibu PKK di tiap kampung yang sangat kooperatif turut membantu kesuksesan program *green and clean* di Surabaya (Annisa Noer W, 2012)

Pendapat dari berbagai sumber terkait karakteristik *urban farming* di Indonesia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.3.
Kajian Teori Karakteristik *Urban Farming* di Indonesia

| No. | Aspek | Sumber (Studi Kasus) | Indikator |
|-----|---|----------------------|--|
| 1. | Karakteristik <i>Urban Farming</i> di Indonesia | Jakarta | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi: Pemenuhan RTH, ketersediaan pangan (sayuran-sayuran) • Jenis tanaman: tanaman pangan (sayur-sayuran), tanaman herbal (bumbu-bumbu, obat), hortikultura (tanaman hias) • Lembaga: Pemerintah, Swasta, Komunitas • Sarana prasarana: bibit, jaringan air bersih • Teknik <i>urban farming</i> (rooftop, vertikultur, konvensional di pekarangan rumah) |
| 2. | | Bandung | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi: Pemenuhan RTH • Jenis tanaman: tanaman pangan (sayur-sayuran), |

| | | | |
|----|--|----------|--|
| | | | hortikultura (tanaman hias) <ul style="list-style-type: none"> • Lembaga: Pemerintah, Komunitas • Sarana prasarana: bibit, jaringan air bersih • Teknik <i>urban farming</i> (hidroponik, rooftop, vertikultur, aquaponik) |
| 3. | | Surabaya | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi: Pemenuhan RTH • Jenis tanaman: tanaman pangan (sayur-sayuran), hortikultura (tanaman hias) • Lembaga: Pemerintah, Swasta, Komunitas • Sarana prasarana: bibit, jaringan air bersih • Teknik <i>urban farming</i> (hidroponik, vertikultur, konvensional di pekarangan rumah) |

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan tinjauan yang dipaparkan pada **Tabel 2.3** dapat diketahui bahwasannya **karakteristik (fungsi) *urban farming* di Indonesia lebih mengacu pada pemenuhan Ruang Terbuka Hijau dan ketersediaan pangan berupa sayuran bagi warga setempat.** Adapun jenis tanaman yang umumnya ditanam yakni **cabai, kubis, lobak, jagung, sawi, dan berbagai jenis sayuran, tanaman herbal (bumbu dan obat), tanaman hortikultura (tanaman hias).** Adapun dari ketiga kota tersebut ditemukan pula bahwasannya bahwa **lembaga pemerintah, lembaga swasta, dan komunitas** berperan sebagai penyelenggara program maupun sebagai badan yang mendukung keperluan sarana-prasarana program serta penggerak utama program-program tersebut. Sarana prasarana yang vital dalam *urban farming* yakni **bibit dan ketersediaan air yang cukup.** Adapun beberapa teknik *urban farming* yang umumnya

diterapkan diantaranya **hidroponik, vertikultur, rooftop garden, aquaponik, dan secara konvensional di pekarangan rumah.**

2.3. Ketahanan Pangan di Perkotaan

2.3.1. Komponen Ketahanan Pangan

Pengertian ketahanan pangan telah menjadi perdebatan pada tahun 1970 sampai tahun 1980an. Ketahanan pangan tidak mensyaratkan untuk melakukan swasembada produksi pangan karena tergantung pada sumberdaya yang dimiliki. Suatu negara bisa menghasilkan dan mengekspor komoditas pertanian yang bernilai ekonomi tinggi dan barang-barang industri, kemudian membeli komoditas pangan di pasar internasional. Sebaliknya, negara yang melakukan swasembada produksi pangan pada level nasional, namun dijumpai masyarakatnya yang rawan pangan karena ada hambatan akses dan distribusi pangan (Stevens et al., 2000). Definisi ketahanan pangan dan sangat sangat bervariasi, namun umumnya mengacu definisi dari Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) yakni “akses semua orang setiap saat pada pangan yang cukup untuk hidup sehat” (*secure access at all times to sufficient food for a healthy life*).

Menurut Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 di Indonesia ketahanan pangan dengan jelas disebutkan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Menurut Suryana (2008), definisi ketahanan pangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pada tataran kebijakan nasional:
 - Pemenuhan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk dari hasil produksi sendiri merupakan kebijakan pokok ekonomi pangan nasional.

- Kebijakan penyediaan pangan dari hasil produksi sendiri diperoleh dengan memanfaatkan, melestarikan, dan meningkatkan kapasitas sumber daya secara optimal.
 - Kebijakan pemerataan pangan antarwaktu, antarwilayah, dan antarkelas pendapatan ditangan melalui pengelolaan cadangan pangan, distribusi dan harga pangan.
2. Pada tataran rumah tangga:
- Unit kelompok sasaran ketahanan pangan adalah individu-individu dalam suatu rumah tangga.
 - Tolok ukur pencapaian ketahanan pangan adalah terjaminnya aksesibilitas fisik dan ekonomi atas pangan
 - Ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga tersebut dapat menjamin agar setiap anggota rumah tangga memperoleh pangan dengan jumlah yang cukup untuk hidup sehat dan produktif.
3. Pada tataran komoditas:
- Karakteristik pangan yang dikonsumsi diarahkan agar memiliki mutu gizi baik untuk kesehatan dan aman, serta halal bagi warga muslim.
 - Walaupun jenis pangan beragam dan sangat banyak, yang menjadi titik perhatian untuk ditangani melalui intervensi pemerintah terbatas atau dibatasi pada beberapa pangan pokok.

Weingärtner (2004) menyatakan definisi ketahanan pangan adalah kondisi ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses secara fisik dan ekonomi untuk memperoleh kebutuhan konsumsinya untuk hidup sehat dan produktif. Sedangkan FAO (1997) berpendapat bahwa ketahanan pangan merupakan situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi

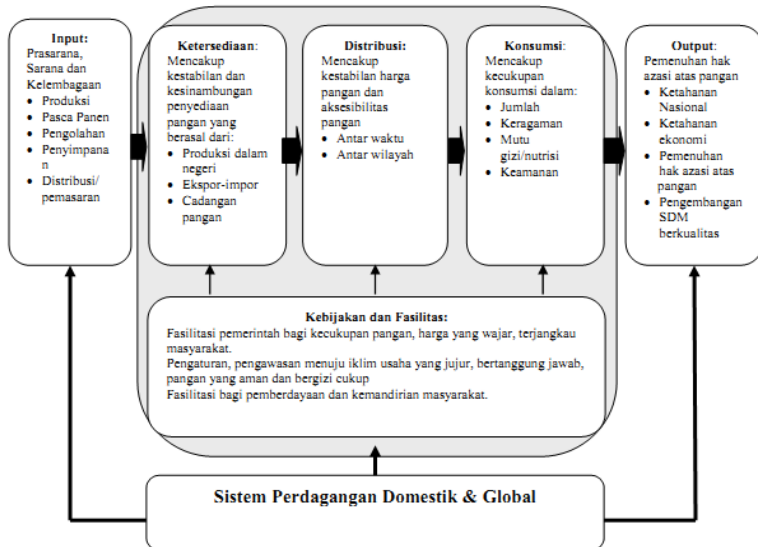
seluruh anggota keluarganya, dimana rumah tangga tidak beresiko mengalami kehilangan kedua akses tersebut. Mercy Corps (2007) memberi definisi ketahanan pangan dalam arti sebagai keadaan ketika semua orang pada setiap saat mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap kecukupan pangan, aman dan bergizi untuk pemenuhan gizi sesuai dengan selera untuk hidup produktif dan sehat. Menurut USAID (1992) terbagi atas empat hal yakni:

- **Sub sistem ketersediaan (food availability)** : yaitu ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk hidup aktif dan sehat
- **Akses pangan (food access)** yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumberdaya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan.
- **Penyerapan pangan (food utilization)** yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumahtangga/individu, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta

penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita. (Riely et al , 1999).

- **Stabilitas (stability)** merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis (chronic food insecurity) dan kerawanan pangan sementara (transitory food insecurity). Kerawanan pangan kronis adalah ketidak mampuan untuk memperoleh kebutuhan pangan setpa saat, sedangkan kerawanan pangan sementara adalah kerawanan pangan yang terjadi secara sementara yang diakibatkan karena masalah kekeringan banjir, bencana, maupun konflik sosial (Maxwell and Frankenberger, 1992).
- **Status gizi (Nutritional status)** adalah outcome ketahanan pangan yang merupakan cerminan dari kualitas hidup seseorang. Umumnya satu gizi ini diukur dengan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi.

Menurut Suryana (2004), ketahanan pangan mencakup tiga dimensi yakni kegiatan ekonomi yang saling terkait menyangkut ketersediaan, distribusi, dan konsumsi, di tunjang oleh pelaku kepentingan (produsen, pengolah pemasar, dan konsumen), serta dikelola oleh berbagai institusi (sektoral, subsektoral, skala usaha, pemerintah dan masyarakat) dan melibatkan interaksi timbal balik antar wilayah



Gambar 2.1. Kerangka Sistem Ketahanan Pangan

Sumber: Suryana (2004)

Menurut Nuhfil Hanani AR (2009) ketahanan pangan terdiri atas empat hal yakni ketersediaan pangan, akses pangan, kesehatan dan gizi serta kerawanan pangan sementara. Hal ini diterukur melalui: (a)Aspek ketersediaan pangan merupakan aspek yang melihat kemampuan suatu daerah untuk menghasilkan pangannya sendiri. Potensi sumberdaya yang dimiliki setiap daerah berbeda-beda. Ada yang menjadi sentra tanaman pangan sementara daerah yang lain menjadi sentra tanaman hortikultura, perkebunan dan lain-lain. (b)Aspek ketersediaan pangan diukur dari konsumsi normative per kapita terhadap rasio ketersediaan bersih padi, jagungm ubi kayu, ubi jalar. (c)Selanjutnya yang perlu diperhitungkan adalah mata pencaharian sebab suatu kegiatan ekonomi yang tinggi cenderung akan diikuti oleh peluang kerja yang tinggi pula, ini berarti pula bahwa kesempatan kerja dan peluang untuk mendapatkan income yang lebih baik. Dengan income yang lebih baik maka akan terdapat daya beli yang lebih baik., maka aspek mata pencaharian akan diukur dari presentasi penduduk hidup di bawah

garis kemiskinan. (d) Untuk kesehatan dan gizi dimana yang diperhitungkan adalah angka harapan hidup pada saat lahir, berat badan balita di bawah standar, dan angka kematian bayi.

Menurut Siswono Yudo Husodo (2001), ketahanan pangan diperkotaan selaras dengan kepadatan penduduk wilayah tersebut, maka semakin padat suatu wilayah maka semakin tinggi kebutuhan akan pangannya. Umu Joka (2009) juga turut berpendapat bahwa laju pertumbuhan penduduk yang berakibat pada kepadatan penduduk berkaitan erat dengan tuntutan ketahanan pangan. Aria Kesuma (2015) menyatakan bahwa ketahanan pangan perkotaan terukur atas kemampuan kota tersebut dari aspek ekonomi dan fisik yang layak sesuai dan selaras dengan pertumbuhan penduduknya

Pendapat dari berbagai sumber terkait definisi ketahanan pangan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.4.
Kajian Komponen Ketahanan Pangan

| No. | Aspek | Sumber | Indikator |
|-----|---------------------------|--|--|
| 1. | Komponen Ketahanan Pangan | Bank Dunia (1986) dan Maxwell dan Frankenberger (1992) | • Mudahnnya akses pangan |
| 2. | | Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996 | • Kemudahan akses pangan • Tingkat ekonomi |
| 3. | | Suryana (2008) | • Tingkat ekonomi • Ketersediaan distribusi, pengolahan pangan |
| 4 | | USAID (1992) | • Kemudahan akses pangan • Tingkat status gizi • Tingkat ekonomi |
| 5 | | FAO (1997) | • Kemudahan akses |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> pangan • Tingkat ekonomi |
| 6 | | Mercy Corps (2007) | <ul style="list-style-type: none"> • Akses fisik terhadap pangan • Tingkatan ekonomi masyarakat • Status gizi |
| 7. | | <i>Public Health Association of British Columbia</i> (2004) | <ul style="list-style-type: none"> • Kemudahan akses pangan |
| 8. | | Siswono Yudo Husodo (2001) | <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan penduduk |
| 9. | | Umbu Joka (2009) | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepadatan penduduk |
| 10. | | Aria Kesuma (2015) | <ul style="list-style-type: none"> • Kepadatan Penduduk • Tingkat Ekonomi |
| 11. | | Nuhfil Hanani AR (2009) | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan pangan • Akses pangan • Status kesehatan dan gizi |
| 12 | | <i>Weingärtner</i> (2004) | <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan akses pangan • Tingkat ekonomi |

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan dari kajian teori yang dipaparkan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan komponen ketahanan pangan meliputi **ketersediaan akses pangan, tingkat ekonomi, status gizi dan tingkat kepadatan penduduk**. Dimana semakin rendah tingkatan ekonominya maka semakin rendah ketahanan pangannya, semakin tidak mudah akses pangannya maka semakin

rendah ketahanan pangannya, semakin rendah (semakin banyak kasus gizi buruk) maka semakin rendah tingkat ketahanan pangannya, dan semakin tinggi tingkat kepadatan penduduknya maka semakin re.

2.4. Partisipasi masyarakat

2.4.1. Definisi Partisipasi Masyarakat

Banyak pengertian partisipasi telah dikemukakan oleh para ahli, namun pada hakekatnya memiliki makna yang sama. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian (Willie Wijaya, 2004). Pengertian yang sederhana tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001), dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya.

Menurut Keith Davis (dalam Sastropoetro 1988), partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam definisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Menurut Ach. Wazir Ws., et al. (1999) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, maka definisi partisipasi masyarakat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah **keterlibatan kelompok atau masyarakat secara sadar, sukarela, dalam mengambil bagian suatu proyek atau pemecahan masalah dalam berbagai macam bentuk.**

2.4.2. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

Menurut Slamet (1993), faktor-faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan mata pencaharian. Secara teoritis tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh:

1. Jenis kelamin

Partisipasi yang diberikan oleh seorang pria dan wanita dalam pembangunan akan berbeda. hal ini disebabkan oleh adanya pelapisan sosial yang terbentuk dalam masyarakat yang menimbulkan perbedaan hak dan kewajiban antara pria dan wanita.

2. Usia

Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat karena dalam masyarakat terdapat perbedaan atas dasar senioritas dari golongan tua dan golongan muda, dimana dalam hal ini golongan tua dianggap lebih berpengalaman.

3. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan yang luas tentang pembangunan dan bentuk serta tata cara partisipasi yang dapat diberikan.

4. Tingkat penghasilan

Tingkat penghasilan juga mempengaruhi partisipasi masyarakat. Masyarakat yang berpenghasilan rendah

cenderung berpartisipasi dalam hal tenaga, sedangkan masyarakat berpenghasilan tinggi cenderung berpartisipasi dalam hal uang.

5. Mata Pencarian

Hal ini berkaitan dengan penghasilan seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mata pencarian dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini disebabkan pekerjaan akan berpengaruh terhadap waktu luang seseorang untuk terlibat dalam pembangunan.

Menurut Asy'ari (1993) menyatakan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Tingkat penghasilan
2. Pekerjaan
3. Akses Informasi
4. Keterlibatan organisasi masyarakat

Menurut Angel (dalam Ros, 1967), menyatakan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Usia

Faktor usia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam kegiatan kemasyarakatan yang ada.

2. Jenis kelamin

Nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa selalu membatasi peranan perempuan, akan tetapi semikun lama nilai tersebut bergeser setelah adanya gerakan emansipasi wanita.

3. Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya dan peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

4. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan keasyarakatan.

5. Lamanya tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam suatu lingkungan maka rasa memiliki akan lingkungan tersebut cenderung tinggi.

Sedangkan menurut Zaini Rohmad (1998), partisipasi yang dilakukan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam individu terdiri dari:

1. Nilai kultural
2. Kemauan/kesediaan masyarakat
3. Tingkat pendidikan
4. Pengalaman atau besarnya keterlibatan dalam organisasi

Sedangkan untuk faktor eksternal yang berasal dari luar individu antara lain:

1. Tersedianya wadah partisipasi
2. Dorongan dari lingkungan sosial sekitar masyarakat.

Pendapat dari berbagai sumber terkait kajian teori faktor yang mempengaruhi masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.5.
Kajian Teori Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat

| No. | Aspek | Sumber | Indikator |
|-----|---|--------------------------|---|
| 1. | Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat | Slamet (1993) | 1) Jenis kelamin 2) Usia 3) Tingkat pendidikan 4) Tingkat penghasilan 5) Mata pencaharian |
| 2. | | Asy'ari (1999) | 1) Tingkat penghasilan 2) Pekerjaan 3) Akses informasi 4) Keterlibatan organisasi masyarakat |
| 3. | | Angell (dalam Ros, 1967) | 1) Usia 2) Jenis kelamin 3) Pendidikan 4) Pekerjaan dan penghasilan 5) Lamanya tinggal |
| 4. | | Zaini Rohmad (1998) | 1) Nilai kultural 2) Kemauan/kesedian masyarakat 3) Tingkat pendidikan 4) Pengalaman atau besarnya keterlibatan dalam organisasi |

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan dari kajian teori yang dipaparkan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat. Menurut Slamet (1993), dan Angel (dalam Ros, 1997) partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan usia. Menurut Slamet (1993), Asy'ari (1999), Angell (dalam Ros, 1967) tingkat penghasilan dan pekerjaan turut mempengaruhi partisipasi masyarakat. Zaini rohmad (1998), Slamet (1993), dan Angell (dalam Ros, 1967) mengutarakan

bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi faktor partisipasi masyarakat. Menurut asy'ari(1999) dan Zaini Rohmad (1998) pengalaman atau keterlibatan individu dalam kegiatan masyarakat sangat berpengaruh pada faktor partisipasi masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan dalam menentukan faktor yang berpengaruh dalam partisipasi masyarakat yakni **karakteristik penduduk** dengan variabel **jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, pekerjaan, dan pengalaman atau keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan**

2.4.3. Preferensi

2.4.3.1 Definisi preferensi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia preferensi adalah hak untuk didahulukan dan diutamakan dari pada yang lain; prioritas; pilihan; kecenderungan; kesukaan.

Menurut Titis Shinta Dewi (2005) preferensi adalah seperangkat objek yang dinilai sesuai atau mendekati kesesuaian dengan persyaratan yang dikehendaki konsumen atau seorang individu. Preferensi juga didefinisikan sebagai sebuah konsep, yang digunakan pada ilmu sosial untuk mengasumsikan pilihan ralitas atau imajiner antara alternatif alternatif dan kemungkinan dari pemeringkatan alternatif tersebut berdasarkan kesenangan, kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Lebih luas lagi, preferensi dianggap sebagai sumber motivasi. Di ilmu kognitif, preferensi individual memungkinkan pemilihan tujuan (Lisna Nety Herawati, 2011). Preferensi merupakan suatu sifat atau keinginan untuk memilih (Journal Planit, 2001).

Berdasarkan dari kajian teori yang dipaparkan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat disimpulkan definisi dari preferensi masyarakat adalah **suatu konsep untuk mengasumsikan pilihan**

ralitas atau imajiner berdasarkan persyaratan yang dikehendai oleh individu atau masyarakat tersebut.

2.4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat

Menurut Philip Kotler dan Gary Amstrong (2004) perilaku atau preferensi masyarakat dipengaruhi oleh:

a Faktor budaya

Budaya adalah penyebab dasar keinginan dan perilaku masyarakat. Perilaku manusia sebagian besar merupakan hasil proses belajar. Sewaktu tumbuh dalam suatu masyarakat seorang anak belajar mengenai nilai persepsi, keinginan dan perilaku dasar yang mempengaruhi preferensinya.

b Faktor Sosial

Perilaku individu atau masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti kelompok kecil, keluarga, peran sosial, dan status yang melingkupi individu atau masyarakat tersebut.

c Faktor pribadi

Faktor internal dari masing-masing individu dipengaruhi oleh umur, pekerjaan, tingkat pendapatan, gaya hidup, kepribadian.

d Faktor sikap dan keyakinan

Sikap didefinisikan sebagai suatu penilaian seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan, emosi, pada objek ataupun ide

Menurut Simamora (2004) bahwa preferensi dapat dibentuk dari pola pikir konsumen (individu) yang didasari oleh dua hal yaitu pengalaman yang diperolehnya dan kepercayaan turun-temurun. Sedangkan menurut Richard A. Epstein (2006) preferensi dibentuk dari situasi situasi sosial seperti keyakinan, selera, norma, nilai, pendapat, dan pikiran spontan.

Pendapat dari berbagai sumber terkait kajian teori faktor yang berpengaruh terhadap preferensi masyarakat dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.6.
Kajian Teori Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat

| No. | Aspek | Sumber | Indikator |
|-----|--|---|--|
| 1. | Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat | Philip Kotler dan Gary Armstrong (2004) | <ul style="list-style-type: none"> • Faktor Budaya • Faktor Sosial • Faktor Pribadi • Faktor Sikap dan keyakinan |
| 2. | | Simamora (2004) | <ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman yang diperolehnya dan kepercayaan turun temurun |
| 3. | | Richard A. Epstein (2006) | <ul style="list-style-type: none"> • Situasi sosial • Norma yang berlaku • Kepercayaan |

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan dari kajian teori yang dipaparkan oleh beberapa pakar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat adalah **kepercayaan masyarakat, dan faktor pribadi (umur, pekerjaan, tingkat pendapatan, gaya hidup, kepribadian)**

2.5. Sintesa Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, ditemukan indikator-indikator yang relevan dengan konteks penelitian. Proses sintesa menghasilkan variabel sebagai berikut :

Tabel 2.7.
Sintesa Kajian Pustaka

| No. | Aspek | Variabel |
|-----|--|---|
| 1. | Komponen <i>urban farming</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Distribusi: konsumsi pribadi, diperdagangkan. |
| 2. | Lokasi <i>urban farming</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Lahan <i>private (backyard garden)</i> • Lahan bersama (tanah pekarangan milik warga) • Lahan terlantar (tanah-tanah marjinal, median jalan) |
| 3. | Karakteristik <i>urban farming</i> di Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi: Pemenuhan RTH dan kemudahan akses pangan (sayuran) • Sarana prasarana: bibit dan jaringan air bersih) • Jenis tanaman: Tanaman pangan (sayuran), tanaman herbal (bumbu dan obat), dan tanaman hias (hortikultura) • Lembaga: pemerintah, swasta, komunitas • Teknik <i>urban farming</i>: hidroponik, <i>rooftop</i>, vertikultur, konvensional di pekarangan rumah |
| 4. | Komponen ketahanan pangan perkotaan | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat ekonomi • Tingkat kepadatan penduduk • Status gizi |
| 5. | Faktor yang mempengaruhi partisipasi dan preferensi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • karakteristik penduduk: jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan, lamanya tinggal (<i>sense of belonging</i>), kemauan atau kesediaan masyarakat. |

Sumber: Penulis, 2017

Dalam perumusan arahan *urban farming* di Kecamatan Semampir akan dilakukan deliniasi wilayah penelitian, parameter yang digunakan untuk mendeliniasi wilayah studi berdasarkan **aspek komponen ketahanan pangan perkotaan**, dengan variabel tingkat ekonomi, tingkat kepadatan penduduk, dan status gizi.

Pada analisis identifikasi potensi dan permasalahan di Kecamatan Semampir untuk kegiatan *urban farming* akan dilakukan observasi dan wawancara berdasarkan **aspek lokasi *urban farming*, karakteristik *urban farming* di Indonesia, dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dan preferensi masyarakat**. Variabel yang digunakan adalah lahan *private*, lahan bersama, lahan terlantar, sarana dan prasarana *urban farming*, lembaga, karakteristik penduduk.

Pada analisis identifikasi preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir mengenai *urban farming* menggunakan teknik *confirmatory factor analysis*. Faktor yang dijadikan dalam analisa ini adalah variabel-variabel dari **aspek komponen *urban farming*, lokasi *urban farming*, karakteristik *urban farming* di Indonesia**.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian perumusan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Surabaya, mulai dari penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan, proses pengumpulan data sampai pada pengolahan data yang menghasilkan suatu kesimpulan. Hal - hal yang akan dibahas meliputi sifat penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik dipilih untuk menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di wilayah Kecamatan Semampir Surabaya. Pendekatan rasionalistik ini bersumber dari teori dan kebenaran empirik. Pendekatan rasionalistik mengharuskan adanya pemikiran rasionalisme yang didasarkan pada kondisi realita dari sisi empirik sensual (panca indera), empirik logik, dan empirik etik.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif dan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu set kondisi, suatu

objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan dengan pertimbangan bahwa peneliti melakukan penelitian yang terperinci tentang seseorang (individu) atau suatu unit sosial selama kurun waktu tertentu (Bungin, 2006). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Dengan metode ini diharapkan akan menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap kondisi dan perilaku dari objek penelitian.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat diartikan sebagai obyek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian dan memiliki ukuran dengan sifat kualitatif maupun kuantitatif. Variabel penelitian ditentukan berdasarkan rumusan masalah yang di abstraksikan menjadi suatu konsep masalah, tinjauan pustaka dan kesesuaian variabel untuk menggambarkan permasalahan. Dalam hal ini variabel didapatkan dari hasil tinjauan pustaka. Variabel merupakan obyek yang spesifik dan dijadikan tingkat pengukuran preferensi terhadap responden agar data yang diperoleh lebih mikro dan dihasilkan analisa yang mendalam. Organisasi variabel dijelaskan pada **Tabel 3.1**:

Tabel 3.1.
Variabel Penelitian

| No. | Aspek | Variabel | Definisi Operasional |
|-----|-------------------------------|--|--|
| 1. | Komponen <i>urban farming</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Distribusi | <ul style="list-style-type: none"> • Alur distribusi hasil <i>urban farming</i> warga Kecamatan Semampir baik sebagai konsumsi pribadi (subsisten) maupun diperdagangkan (komersial) |
| 2. | Lokasi <i>urban farming</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Lahan <i>private</i> • Lahan bersama • Lahan terlantar | <ul style="list-style-type: none"> • Lahan <i>private</i> merupakan lahan pribadi (di dalam rumah) milik masing-masing warga di Kecamatan Semampir (<i>backyard garden</i>) • Lahan bersama merupakan lahan/kebun yang dimiliki warga Kecamatan Semampir secara bersama sama (komunitas/karang taruna/ibu PKK) • Lahan terlantar merupakan tanah-tanah milik publik, yakni tanah marjinal (tanah di tepi sungai,tepi rel kereta api) dan median jalan di Kecamatan Semampir |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 3. | Karakteristik <i>urban farming</i> di Indonesia | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi • Sarana prasarana • Jenis tanaman • Kelembagaan • Teknik <i>urban farming</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi <i>urban farming</i> bagi warga Kecamatan Semampir sebagai pemenuhan RTH atau untuk mempermudah akses pangan (sayuran) • Sarana prasarana merupakan ketersediaan jaringan air bersih dan bibit tanaman untuk mendukung arahan <i>urban farming</i> (bantuan pemerintah/pribadi) di Kecamatan Semampir • Jenis tanaman yang hendak dikembangkan untuk <i>urban farming</i> di Kecamatan Semampir meliputi tanaman pangan (sayuran), tanaman herbal (bumbu dan obat), dan tanaman hias (hortikultura) • Kelembagaan yang telah ada ataupun akan membantu pengembangan <i>urban farming</i> di Kecamatan Semampir meliputi pemerintah, swasta, komunitas |
|----|---|---|---|

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Teknik <i>urban farming</i> yang akan digunakan untuk pengembangan di Kecamatan Semampir antara lain teknik hidroponik, <i>rooftop</i>, vertikultur, konvensional di pekarangan rumah |
| 4. | Komponen ketahanan pangan perkotaan | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat ekonomi • Tingkat kepadatan penduduk • Status gizi | <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat ekonomi diukur melalui jumlah keluarga pra sejahtera setiap kelurahan di Kecamatan Semampir • Tingkat kepadatan penduduk diukur melalui perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah setiap kelurahan di Kecamatan Semampir • Status gizi diukur melalui jumlah kasus gizi buruk setiap kelurahan di Kecamatan Semampir |
| 5. | Faktor yang mempengaruhi partisipasi dan preferensi masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik penduduk | <ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik penduduk di Kecamatan Semampir berdasarkan jenis |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | kelamin, usia, tingkat pendidikan, keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan, lamanya tinggal (<i>sense of belonging</i>), kemauan atau kesediaan masyarakat. |
|--|--|--|--|

Sumber : Hasil analisis, 2017

3.4. Populasi dan sampel

Populasi memiliki makna sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh stakeholder yang berkaitan dengan perumusan arahan *urban farming*.

Menurut Soehartono (2004), sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional random sampling*. Pada *proportional random sampling*, sampel akan dipilih secara acak diambil dari setiap strata atau setiap wilayah secara seimbang.

Dalam perumusan arahan *urban farming* di Kecamatan Semampir akan dilakukan deliniasi wilayah penelitian agar lebih tepat sasaran. Deliniasi wilayah penelitian berdasarkan variabel komponen ketahanan pangan yang telah dipaparkan pada **Tabel 3.1.** yakni:

- Tingkat ekonomi: Tingkat ekonomi diukur melalui jumlah keluarga pra sejahtera setiap kelurahan di Kecamatan Semampir
- Tingkat kepadatan penduduk: Tingkat kepadatan penduduk diukur melalui perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah setiap kelurahan di Kecamatan Semampir
- Status gizi: Status gizi diukur melalui jumlah kasus gizi buruk setiap kelurahan di Kecamatan Semampir

Kelurahan di Kecamatan Semampir yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut maka akan dipilih sebagai lokasi studi penelitian perumusan arahan *urban farming* di Kecamatan Semampir.

3.5. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yakni metode survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan responden yang bersangkutan dengan penelitian. Sedangkan untuk data sekunder dilakukan dengan cara pengumpulan data dari instansi yang terkait dengan melakukan studi literatur. Berikut ini merupakan tabel kebutuhan data beserta teknik survei dalam penelitian:

Tabel 3.2
Kebutuhan Data Penelitian

| No | Data | Teknik Survei | Sumber Data | Instansi Penyedia |
|----|---|-----------------------------------|--|-------------------------------------|
| 1. | Data komponen ketahanan perkotaan: <ul style="list-style-type: none"> Jumlah keluarga pra sejahtera setiap kelurahan di setiap kelurahan Kecamatan Semampir Kepadatan penduduk di setiap kelurahan Kecamatan Semampir Jumlah kasus gizi buruk di setiap kelurahan Kecamatan Semampir | Survei sekunder | Kecamatan Semampir dalam angka | Badan Pusat Statistik Kota Surabaya |
| 2. | Data mengenai karakteristik penduduk: <ul style="list-style-type: none"> Jenis kelamin Usia Tingkat pendidikan Keterlibatan dalam organisasi kemasyarakatan Lamanya tinggal Kemauan atau kesediaan masyarakat | Survei primer dan survei sekunder | Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir, Kecamatan Semampir dalam angka | Badan Pusat Statistik Kota Surabaya |
| 3. | Data mengenai sarana dan prasarana <i>urban farming</i> : <ul style="list-style-type: none"> Jaringan air bersih Ketersediaan bibit tanaman | Survei primer | Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir | - |
| 4. | Data mengenai fungsi <i>urban farming</i> (untuk perkonomian/ pemenuhan ruang terbuka hijau/ akses pangan pribadi) | Survei primer | Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir | - |

| | | | | |
|----|---|---------------|---|---|
| 5. | Jenis tanaman <i>urban farming</i> yang dikembangkan (tanaman pangan/tanaman herbal/hortikultura) | Survei primer | Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir | - |
| 6. | Lembaga yang ada/terlibat dalam pengembangan <i>urban farming</i> (pemerintah/swasta/komunitas) | Survei primer | Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir | - |
| 7. | Teknik pengembangan <i>urban farming</i> (teknik hidroponik/ <i>rooftop</i> /vertikultur/konvensional di pekarangan rumah) | Survei primer | Wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir | - |
| 8. | <ul style="list-style-type: none"> Lokasi pengembangan <i>urban farming</i> (lahan <i>private</i>, lahan bersama, lahan terlantar) | Survei primer | Observasi, wawancara dengan masyarakat Kecamatan Semampir | - |

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.5.1. Metode survei primer

Survei primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung atau melakukan observasi lapangan serta melakukan wawancara terstruktur dengan kuisisioner. Tujuan dari survei primer adalah mendapatkan gambaran kondisi terkini lingkungan wilayah studi dan perubahan yang terjadi dengan melihat ataupun informasi yang ada tanpa harus mengambil sampel. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data survei primer:

- Penyebaran kuisioner:
Tujuannya untuk mengetahui akan masyarakat terkait permasalahan penelitian dan mengetahui data terkait karakteristik masyarakat secara langsung.
- Observasi:
Dilakukan dengan cara mendatangi lokasi studi untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi eksisting.
- Wawancara:
Memiliki tujuan untuk membantu mendapatkan pengumpulan data yang tidak dapat diperoleh dari observasi secara langsung pada wilayah studi kepada responden atau stakeholder terkait

3.5.2. Metode Survei Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan penelitian. Studi literatur terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi-instansi terkait. Tinjauan teori merupakan kegiatan pengumpulan data melalui teori-teori pendapat ahli yang erat kaitannya dengan penelitian. Untuk pengumpulan dari instansi – instansi terkait disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan pada penelitian. Instansi terkait dalam penelitian ini yakni Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya. Adapun data yang diperoleh dari BPS Kota Surabaya adalah data-data yang terkait komponen ketahanan pangan perkotaan yang telah dijelaskan pada **Tabel 3.2.**

3.5.3. Teknik sampling

Teknik sampling pada penelitian ini dibutuhkan dalam proses pengumpulan data primer. Populasi yang terlibat dalam penelitian ini adalah masyarakat di Wilayah Kecamatan Semampir yang memenuhi kriteria komponen ketahanan pangan perkotaan. Metode sampling yang digunakan adalah teknik *proportional random sampling*.

- Teknik *Proportional Random Sampling*

Teknik sampling ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel masyarakat di Kecamatan Semampir yang sekiranya dapat merepresentasikan preferensi masyarakat akan *urban farming*. Hasil dari *proportional random sampling* akan digunakan dalam penentuan jumlah serta proporsi kuisioner yang akan diberikan pada responden, yaitu masyarakat Kecamatan Semampir, guna memenuhi sasaran kedua penelitian. Dimana dalam penentuan sampel, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk diambil sebagai sampel. Dalam *proportional random sampling*, pengambilan sampel diambil dari setiap strata atau setiap wilayah secara seimbang dan sebanding jumlahnya dalam masing-masing strata atau wilayah. Adapun jumlah sampel menurut Cohen et.al (dalam Raden Andriani L, 2014) jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sebanyak 30 sampel. Sebagaimana dinyatakan oleh Baley dalam Mahmud (dalam Raden Andriani L, 2014) bahwa dalam penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30. Dalam Sugiyono (dalam Raden Andriani L, 2014) penentuan jumlah sampel dihitung secara proporsional menggunakan rumus berikut:

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Keterangan :

s = Jumlah sampel setiap unit secara proporsional

S = Jumlah seluruh sampel yang didapat

N = Jumlah populasi

n = Jumlah masing-masing unit populasi

Dengan menggunakan rumus di atas, maka akan dihitung jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Jumlah penduduk di masing-masing kelurahan yaitu Kelurahan Ampel 21.911 jiwa, Kelurahan Pegirian 31.884 jiwa, Kelurahan Wonokusumo 60.738 jiwa, Kelurahan Sidotopo 34.667 jiwa, dan Kelurahan Ujung 30.275 jiwa. Sehingga total populasi adalah 179.475 jiwa, maka jumlah sampel penelitian ini adalah:

Tabel 3.3.
Distribusi Unit Sampel Penelitian

| Kelurahan | Unit Populasi (Jiwa) | $s = \frac{n}{N} \times S$ | Sampel (jiwa) |
|--------------|-------------------------|------------------------------|------------------|
| Wonokusumo | 60.738 | $(60.738/179.475) \times 30$ | 10 |
| Ujung | 30.275 | $(30.275/179.475) \times 30$ | 5 |
| Pegirian | 31.884 | $(31.884/179.475) \times 30$ | 5 |
| Ampel | 21.911 | $(21.911/179.475) \times 30$ | 4 |
| Sidotopo | 34.667 | $(34.667/179.475) \times 30$ | 6 |
| Total | 179.475 | | 30 |

Sumber: Hasil analisis, 2017

Sebagai catatan akan ada proses deliniasi wilayah yang memungkinkan adanya reduksi jumlah kelurahan yang akan berdampak pada jumlah sampel yang berkurang menyesuaikan dengan kelurahan tersebut.

3.6. Teknik Analisis Data

Sasaran-sasaran dalam penelitian diperlukan untuk menjawab tujuan penelitian. Sasaran – sasaran tersebut dianalisis agar didapatkan hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Berikut adalah metode-metode analisis yang berkaitan dengan perumusan arahan *urban farming* Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

3.6.1. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan Kecamatan Semampir untuk kegiatan *urban farming*

Dalam pencapaian sasaran ini, dilakukan analisa menggunakan teknik teoritikal deskriptif. Analisa ini merupakan teknik analisis deskriptif kualitatif yakni suatu teknik yang menggambarkan dan mengintepretasikan arti data-data yang telah terkumpul secara sistematis, faktual, dan cermat terhadap fakta yang diteliti pada saat itu (Supriharjo et.al, 2010). Analisa permasalahan untuk kegiatan *urban farming* dilakukan dengan melakukan komparasi data eksisting setiap kelurahan pada Kecamatan Semampir yang sesuai dengan variabel-variabel aspek komponen ketahanan pangan perkotaan yakni jumlah keluarga pra sejahtera, jumlah kasus gizi buruk, dan tingkat kepadatan penduduk, kemudian hasil dari komparasi tersebut akan mendeliniasi wilayah studi.

Setelah dilakukan deliniasi wilayah studi, langkah selanjutnya adalah memetakan potensi dan permasalahan di Kecamatan Semampir berdasarkan hasil *jotted notes* dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan terkait variabel aspek lokasi *urban farming*, ketahanan pangan perkotaan, serta preferensi dan partisipasi masyarakat. *Jotted Notes* adalah catatan yang dibuat ditempat penelitian berupa catatan ringkas dan hanya berisi kata-kata yang dapat mengingatkan memori di tempat kejadian (Sugiyono, 2011; dalam Gilang FR, 2015). Hasil akhir dari analisa ini akan didapatkan peta gambaran potensi dan permasalahan untuk kegiatan *urban farming* .

3.6.2. Mengidentifikasi preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*

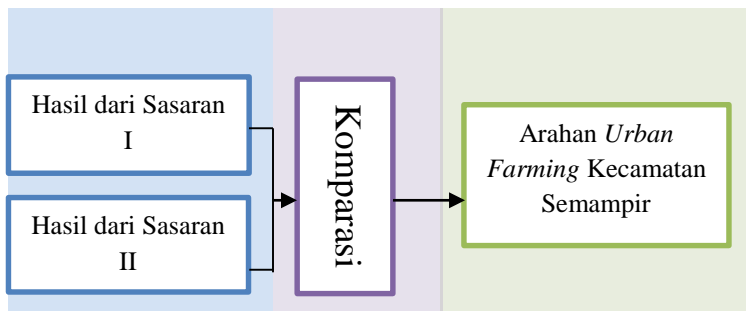
Untuk mencapai sasaran mengidentifikasi preferensi *urban farming* masyarakat di Kecamatan Semampir menggunakan teknik analisis kuantitatif menggunakan *confirmatory factor analysis*. Tujuan CFA adalah untuk mengkonfirmasikan atau menguji model, yaitu model pengukuran yang perumusannya berasal dari teori. Sehingga, CFA bisa dikatakan memiliki dua fokus kajian yaitu : (1) apakah indikator-indikator yang dikonsepsikan secara unidimensional, tepat, dan konsisten; (2) indikator-indikator apa yang dominan membentuk konstruk yang diteliti (Novianti Ika Sari dan Jerry Dwi TP, 2012). Data yang digunakan dalam analisis merupakan data kuantitatif yang diperoleh melalui pengumpulan data primer yakni observasi dan kuesioner yang dilakukan di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Kuisisioner yang diberikan meliputi variabel-variabel aspek

komponen *urban farming* , lokasi *urban farming* , dan karakteristik *urban farming* di Indonesia. Hasil dari analisis ini akan ditemukan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*.

3.6.3. Merumuskan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir

Pada tahap analisis merumuskan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi Kecamatan Semampir teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan hasil dari sasaran I, dan II yang kemudian akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir.

Perumusan konsep menggunakan tabel yang membandingkan kondisi eksisting wilayah studi, tinjauan literatur, dan hasil dari sasaran I dan II, Sumber-sumber data tersebut nantinya akan memperkuat perumusan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.



Gambar 3. 1 Alur Analisa Deskriptif Kualitatif Sasaran III
 Sumber: Penulis, 2017

3.7. Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Perumusan Masalah

Tahapan pertama dalam penelitian ini merupakan identifikasi permasalahan yang diangkat, yaitu kondisi Kecamatan Semampir yang berada pada tingkat rawan terhadap gizi buruk dan pangan, kondisi perekonomian masyarakat Semampir tergolong miskin, dan tingginya tingkat kepadatan penduduk di wilayah tersebut membuat minimnya keberadaan ruang terbuka hijau sehingga perlu diadakan *urban farming*. Agar dapat terlaksana optimal baiknya disesuaikan dengan preferensi masyarakat setempat, sehingga pertanyaan penelitian ini adalah preferensi masyarakat apa yang berpengaruh terhadap perumusan arahan *urban farming* di Kecamatan Semampir

2) Studi Literatur

Tahapan yang selanjutnya dilakukan adalah mengumpulkan informasi, teori-teori, konsep-konsep yang mempunyai relevansi dengan topik penelitian yaitu komponen *urban farming*, karakteristik *urban farming* di Indonesia, komponen ketahanan pangan perkotaan, dan partisipasi dan preferensi masyarakat. Sumber-sumber informasi berasal dari buku, jurnal, tugas akhir terdahulu, artikel, internet, instansi terkait, dan lain-lain.

3) Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data berpengaruh terhadap proses analisis dan hasil

penelitian. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data harus benar-benar memperhatikan instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

4) Analisis

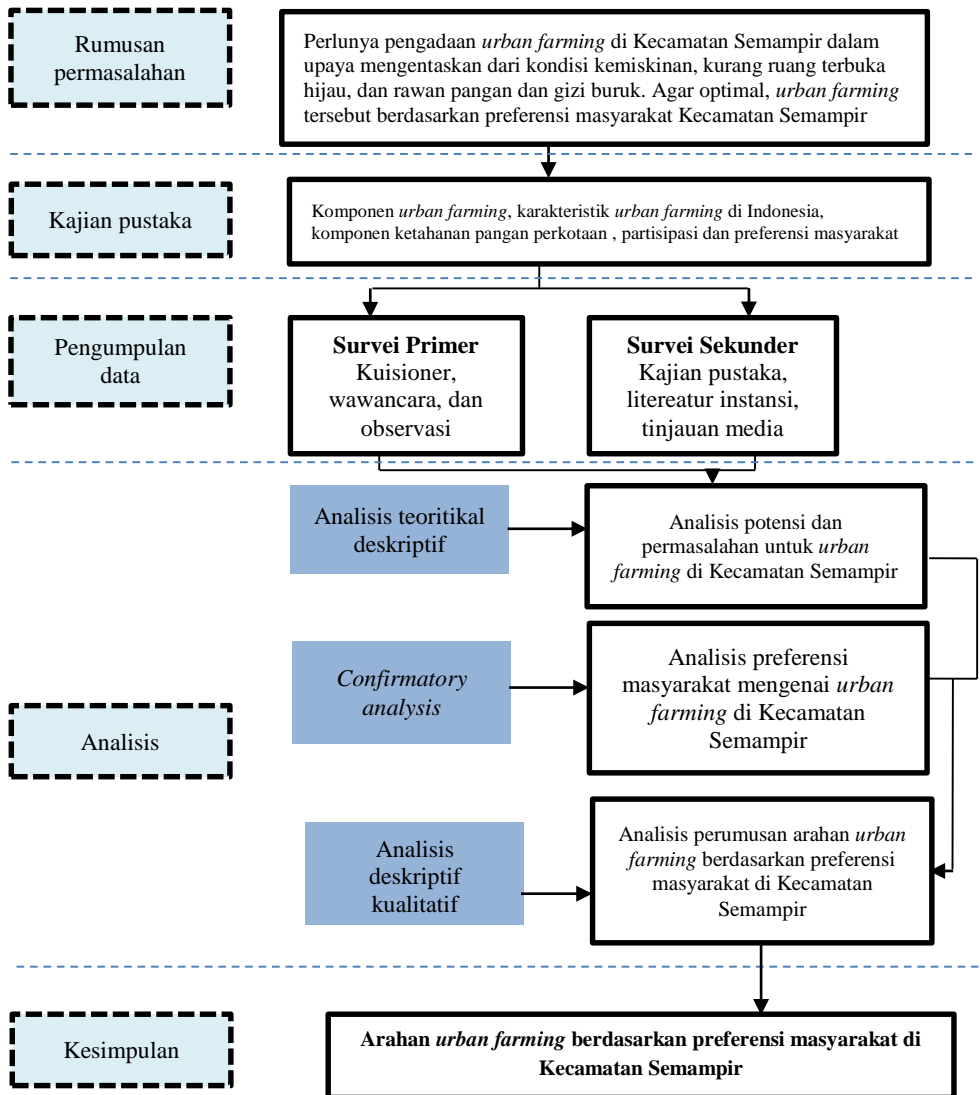
Dalam penelitian ini terdapat 4 tahapan analisis, yaitu:

- a Analisis potensi dan permasalahan Kecamatan Semampir untuk kegiatan *urban farming*
- b Analisis identifikasi preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*
- c Analisis perumusan arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir

5) Penarikan Kesimpulan

Hasil dari proses analisis akan memberikan suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan penelitian. Setelah proses penarikan kesimpulan akan dirumuskan rekomendasi arahan *urban farming* berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir.

3.8. Kerangka Penelitian



Gambar 3. 2 Kerangka Penelitian

Sumber: Penulis, 2017

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran umum wilayah studi

Kecamatan Semampir secara aspek geografis termasuk di dalam wilayah Kota Surabaya. Kecamatan Semampir merupakan bagian dari wilayah Surabaya utara dengan ketinggian $\pm 4,6$ (lima) meter di atas permukaan air laut. Adapun batasan wilayah di Kecamatan Semampir yang digunakan di dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Perak Utara
- Sebelah Barat : Kelurahan Pegirian/Ampel
- Sebelah Timur : Kelurahan Perak Timur
- Sebelah Selatan : Kelurahan Bulak Banteng

Luas wilayah seluruh Kecamatan Semampir 6,14 km², yang terbagi menjadi 5 (lima) kelurahan yakni Kelurahan Ampel, Kelurahan Pegirian, Kelurahan Wonokusumo, Kelurahan Ujung, dan Kelurahan Sidotopo. Berikut adalah luas wilayah dari masing-masing kelurahan:

Tabel 4.1.
Luas Wilayah per Kelurahan di Kecamatan Semampir
Tahun 2015

| No. | Kelurahan | Luas Wilayah (km ²) |
|-----|------------|---------------------------------|
| 1. | Ampel | 0.38 |
| 2. | Sidotopo | 2.98 |
| 3. | Pegirian | 0.40 |
| 4. | Wonokusumo | 0.76 |
| 5. | Ujung | 1.62 |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.1. Titik-titik contoh kegiatan *urban farming* di Kelurahan Wonokusumo

Sumber: Survei primer, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan

4.2. Karakteristik penduduk

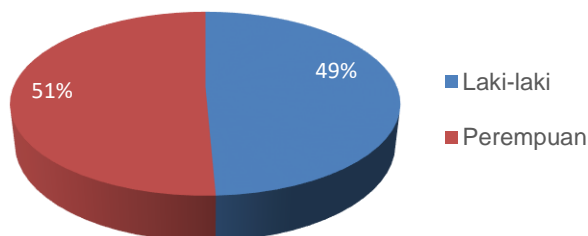
A. Jenis Kelamin

Menurut registrasi jumlah penduduk di Kecamatan Semampir sampai akhir tahun 2015 adalah 179.475 jiwa. Perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kecamatan Semampir hampir seimbang, dimana jumlah penduduk perempuan 90.988 jiwa dan total jumlah penduduk laki-laki 88.487 jiwa, lebih jelasnya pada **tabel 4.2.** berikut:

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun 2015

| No. | Kelurahan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah Penduduk (jiwa) | Sex Ratio |
|-----|------------|-----------|-----------|------------------------|-----------|
| 1. | Ampel | 10.870 | 11.041 | 21.911 | 98,45 |
| 2. | Sidotopo | 16.998 | 17.669 | 34.667 | 96,20 |
| 3. | Pegirian | 16.054 | 15.830 | 31.884 | 101,42 |
| 4. | Wonokusumo | 29.889 | 30.849 | 60.738 | 96,89 |
| 5. | Ujung | 14.676 | 15.599 | 30.275 | 94,08 |
| | Total | 88.487 | 90.988 | 179.475 | 97,25 |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

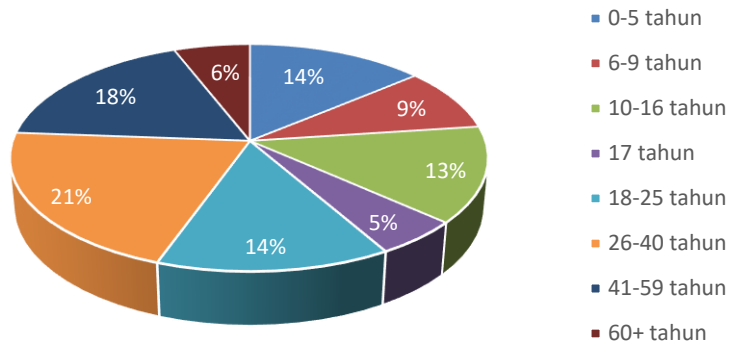


Gambar 4.2. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Semampir Tahun 2015

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

B. Usia

Pada Kecamatan Semampir mayoritas warganya berada kelompok umur usia produktif terutama kelompok usia 26-40 tahun yakni sebanyak 37.196 jiwa. Berikut penjelasan lebih lanjutnya:



Gambar 4.3. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kecamatan Semampir Tahun 2015
Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

Tabel 4.3.
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur per Kelurahan di Kecamatan Semampir
Tahun 2015

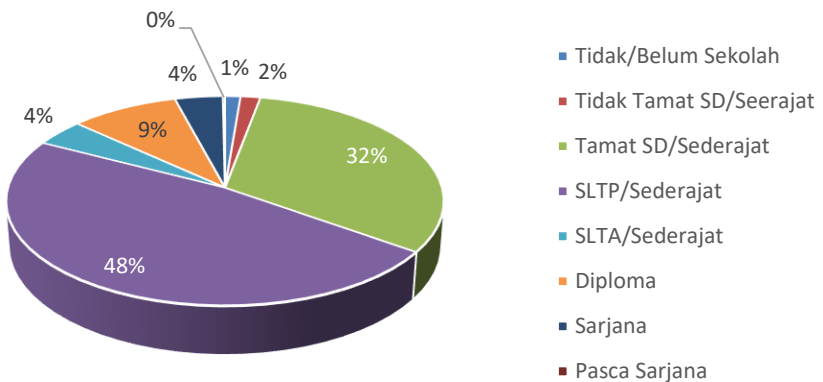
| No. | Kelurahan | 0-5 | 6-9 | 10-16 | 17 | 18-25 | 26-40 | 41-59 | 60+ |
|-----|------------|-------|-------|-------|------|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Ampel | 1484 | 1425 | 2339 | 427 | 2676 | 5635 | 5705 | 2225 |
| 2. | Sidotopo | 5124 | 3072 | 4926 | 1041 | 5297 | 5931 | 4722 | 1109 |
| 3. | Pegirian | 6882 | 3571 | 2450 | 2721 | 2329 | 6024 | 3886 | 1940 |
| 4. | Wonokusumo | 7216 | 5795 | 11817 | 3535 | 6531 | 10773 | 11417 | 3904 |
| 5. | Ujung | 4254 | 2304 | 2938 | 1476 | 7895 | 8833 | 6421 | 1443 |
| | Total | 24960 | 16167 | 24470 | 9200 | 24710 | 37196 | 32151 | 10621 |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

C. Pendidikan

Berdasarkan data sensus penduduk terkait tingkat pendidikan di Kecamatan Semampir pada tahun 2015 diketahui bahwasannya sebagian besar telah memenuhi program Wajib Belajar 9 tahun atau dengan kata lain telah menempuh pendidikan tingkat SLTP/Sederajat, yakni sebanyak 49.198 jiwa. Adapun demikian masih ditemukan sejumlah warga yang belum ataupun mendapatkan pendidikan yang memadai. Dimana sebanyak 1.327 jiwa tidak/belum sekolah dan sebanyak 1.698 jiwa tidak tamat SD/Sederajat, lebih jelasnya sebagai berikut:



Gambar 4.4. Diagram Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Semampir Tahun 2015

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.4.
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan per Kelurahan di Kecamatan Semampir
Tahun 2015

| No. | Kelurahan | Tidak/ Belum Sekolah | Tidak tamat SD/ Sederajat | Tamat SD/ Sederajat | SLTP/ Sederajat | SLTA/ Sederajat | Diploma | Sarjana | Pasca Sarjana |
|-----|------------|----------------------------|---------------------------------|---------------------------|--------------------|--------------------|---------|---------|------------------|
| 1. | Ampel | 264 | 385 | 5871 | 22066 | 5540 | 303 | 1124 | 41 |
| 2. | Sidotopo | 276 | 320 | 5712 | 1832 | 4134 | 102 | 110 | 12 |
| 3. | Pegirian | 0 | 0 | 6102 | 5020 | 8277 | 336 | 765 | 34 |
| 4. | Wonokusumo | 787 | 993 | 9663 | 17630 | 15721 | 2776 | 938 | 84 |
| 5. | Ujung | 0 | 0 | 5509 | 2650 | 520 | 5807 | 1174 | 16 |
| | Total | 1327 | 1698 | 32857 | 49198 | 4292 | 9324 | 4111 | 187 |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3. Komponen ketahanan pangan

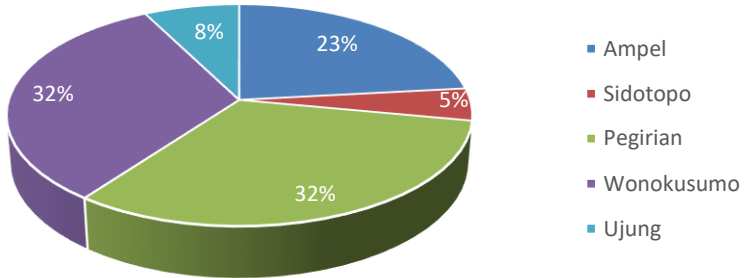
A. Kepadatan Penduduk

Bahwasannya kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi di Kecamatan Semampir adalah Kelurahan Wonokusumo yakni 79.918 jiwa/km². Kelurahan Pegirian merupakan kelurahan terpadat kedua di Kecamatan Semampir, dimana kepadatan penduduknya mencapai 79.710 jiwa/km². Sedangkan Kelurahan Sidotopo merupakan kelurahan dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah yakni 11.633 jiwa/km². Penjelasan lebih terperinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5.
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan
Penduduk per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun
2015

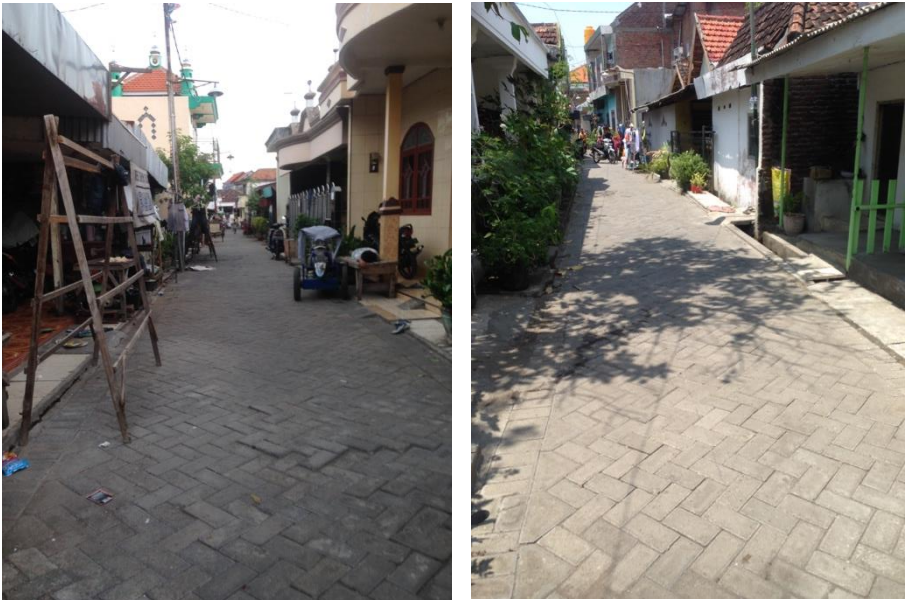
| No. | Kelurahan | Jumlah Penduduk (jiwa) | Luas Wilayah (Km ²) | Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²) |
|-----|------------|------------------------|---------------------------------|--|
| 1. | Ampel | 21.911 | 0.38 | 57.661 |
| 2. | Sidotopo | 34.667 | 2.98 | 11.633 |
| 3. | Pegirian | 31.884 | 0.40 | 79.710 |
| 4. | Wonokusumo | 60.738 | 0.76 | 79.918 |
| 5. | Ujung | 30.275 | 1.62 | 18.688 |
| | Total | 179.475 | 6.14 | 29.230 |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016



Gambar 4.5. Diagram Kepadatan Penduduk di Kecamatan Semampir Tahun 2015

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016



Gambar 4.6. Kepadatan Permukiman di Kecamatan Semampir

Sumber: Survei, 2016

B. Status Gizi

Status gizi dalam aspek komponen ketahanan pangan di perkotaan pada penelitian ini mengacu pada jumlah kasus gizi buruk pada suatu kawasan yang mana dalam hal ini adalah Kecamatan Semampir. Dari 5 (lima) kelurahan di Kecamatan Semampir, kasus gizi buruk ditemukan pada 2 (dua) kelurahan yakni Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian, lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 4.6.
Banyaknya Kasus Gizi Buruk per Kelurahan di
Kecamatan Semampir Tahun 2015

| No. | Kelurahan | Banyak kasus |
|-----|------------|--------------|
| 1. | Ampel | - |
| 2. | Sidotopo | - |
| 3. | Pegirian | 4 |
| 4. | Wonokusumo | 10 |
| 5. | Ujung | - |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

C. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi dalam aspek komponen ketahanan pangan di perkotaan dalam penelitian ini mengacu atau mempertimbangkan jumlah keluarga pra sejahtera dalam suatu kawasan yang mana dalam penelitian ini adalah Kecamatan Semampir. Berdasarkan hasil registrasi tahun 2015 pada masing-masing kelurahan di Kecamatan Semampir masih ditemukan lebih dari 50 keluarga yang tergolong Pra Keluarga Sejahter, lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 4.7.
Banyaknya Keluarga Menurut Tahapan Keluarga
Sejahtera per Kelurahan di Kecamatan Semampir Tahun
2015

| No. | Kelurahan | Pra KS | KS I | KS II | KS III | KS III+ |
|-----|------------|-----------|------|----------|-----------|------------|
| 1. | Ampel | 56 | 1827 | 1281 | 894 | 201 |
| 2. | Sidotopo | 349 | 4412 | 2507 | 1091 | 804 |
| 3. | Pegirian | 437 | 2606 | 2089 | 1206 | 447 |
| 4. | Wonokusumo | 452 | 4234 | 4208 | 2298 | 484 |
| 5. | Ujung | 379 | 2701 | 2485 | 2235 | 976 |

Sumber: Kecamatan Semampir Dalam Angka, 2016

4.4. Analisis dan pembahasan

4.4.1 Analisis identifikasi potensi dan permasalahan di Kecamatan Semampir untuk kegiatan *urban farming*

Untuk dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan di Kecamatan Semampir untuk kegiatan *urban farming* maka digunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Dalam penggunaannya, teknik ini mengobservasi potensi dan permasalahan kondisi eksisting melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Adapun yang menjadi aspek observasi dan wawancara yakni terkait kajian literatur mengenai lokasi *urban farming* (lahan *private*, lahan bersama, lahan terlantar), kelembagaan, sarana dan prasarana, serta karakteristik penduduk (kesediaan) masyarakat setempat. Namun sebelum melakukan observasi di wilayah studi, terlebih dahulu dilakukan deliniasi wilayah.

Tahap Deliniasi Wilayah

Deliniasi wilayah studi dilakukan agar penelitian ini lebih tepat sasaran dan memperkecil lingkup studi. Kriteria atau parameter yang digunakan untuk mendeliniasi wilayah

berdasarkan literatur aspek ketahanan pangan perkotaan yang telah dijelaskan sebelumnya pada **Bab II**. Adapun kriteria tersebut sebagai berikut:

- **Tingkat kepadatan penduduk:** semakin tinggi tingkat kepadatan suatu wilayah, maka semakin rentan ketahanan pangannya. Dalam penelitian ini maka dianggap semakin membutuhkan/sesuai dengan pengadaan *urban farming*
- **Banyaknya jumlah kasus gizi buruk:** semakin banyak jumlah kasus gizi buruk pada suatu wilayah, maka semakin rentan ketahanan pangannya. Dalam penelitian ini maka dianggap semakin membutuhkan/sesuai dengan pengadaan *urban farming*
- **Banyaknya jumlah keluarga pra sejahtera:** semakin banyak jumlah keluarga pra sejahtera pada suatu wilayah, maka semakin rentan ketahanan pangannya. Dalam penelitian ini maka dianggap semakin membutuhkan/sesuai dengan pengadaan *urban farming*.

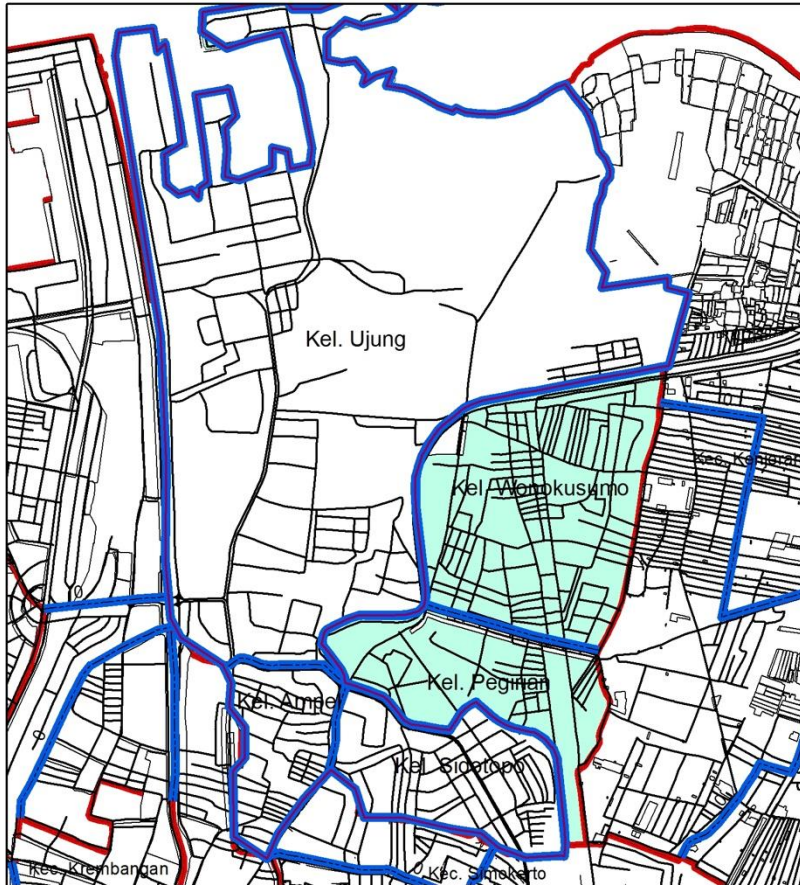
Berdasarkan penjelasan di atas, maka dari 5 (lima) kelurahan yang ada di Kecamatan Semampir akan dipilih 2 (dua) hingga 3 (tiga) kelurahan yang memenuhi ketiga kriteria tersebut. Berikut penjelasannya:

Tabel 4.8 Deliniasi Wilayah Studi

| | Ampel | Sidotopo | Pegirian | Wonokusumo | Ujung |
|--|--------|----------|----------|------------|--------|
| Tingkat kepadatan penduduk (jiwa/km ²) | 57.661 | 11.633 | 79.710 | 79.918 | 18.688 |
| Jumlah kasus gizi buruk (jiwa) | - | - | 4 | 10 | - |
| Jumlah keluarga pra sejahtera (jiwa) | 56 | 349 | 437 | 452 | 379 |

Sumber: Kecamatan Semampir dalam angka, 2016

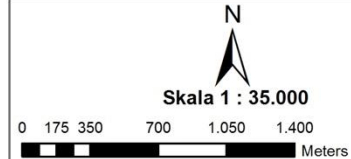
Berdasarkan data pada **Tabel 4.8**, maka dapat diketahui bahwa kelurahan yang sesuai dengan kriteria aspek ketahanan pangan perkotaan adalah Kelurahan Pegirian dan Kelurahan Wonokusumo. Kelurahan Wonokusumo merupakan kelurahan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya di Kecamatan Semampir yakni 79.918 jiwa/km² dan Kelurahan Pegirian merupakan kelurahan dengan nilai kepadatan tertinggi kedua yakni 79.710 jiwa/km². Pada jumlah kasus gizi buruk di Kecamatan Semampir hanya ditemukan pada Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian, dimana terdapat ada 10 jiwa mengalami kasus gizi buruk di Kecamatan Wonokusumo dan 4 jiwa di Kelurahan Pegirian. Kelurahan Pegirian dan Kelurahan Wonokusumo juga memiliki jumlah keluarga pra sejahtera paling banyak dibandingkan 3 (tiga) kelurahan lain di Kecamatan Semampir. Jumlah keluarga pra sejahtera terbanyak terdapat di Kelurahan Wonokusumo yakni sebanyak 452 jiwa dan Kelurahan Pegirian merupakan kelurahan terbanyak kedua yang memiliki jumlah keluarga pra sejahtera di Kecamatan Semampir yakni sebanyak 437 jiwa. Maka pada kedua kelurahan tersebut akan dilakukan observasi dan wawancara lebih mendalam pada tokoh masyarakat setempat dan masyarakat umum di kelurahan tersebut. Berikut merupakan peta wilayah studi yang baru, hasil dari analisis deliniasi wilayah:



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA

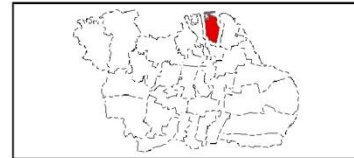
Perumusan Urban Farming Berdasarkan
Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir
Kota Surabaya

Peta 4.1. Hasil Deliniasi Wilayah



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS84-Zone 51N

Diagram Lokasi



Legenda :

- Jalan
- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Wilayah Studi

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tahap Identifikasi Potensi dan Masalah

Setelah dilakukan deliniasi wilayah, maka dilanjutkan dengan observasi dan wawancara terkait potensi dan permasalahan terkait lokasi *urban farming* (lahan *private*, lahan bersama, lahan terlantar), kelembagaan, sarana prasarana, dan karakteristik penduduk (kesediaan masyarakat). Untuk format daftar observasi dan daftar wawancara telah dilampirkan pada **Lampiran A**. Dalam penelitian ini observasi dan wawancara digambarkan melalui *jotted notes* dari masing-masing responden yang juga dilampirkan pada **Lampiran A**. Wawancara di Kelurahan Wonokusumo dilakukan dengan Ibu Upik Nurhayati selaku ibu ketua PKK setempat dan Bapak Eko Harry sebagai responden masyarakat umum, sedangkan di Kelurahan Pegirian wawancara dilakukan dengan Bapak H. Umar Glotosam selaku Ketua RW setempat dan Bapak Dodot Sugiru sebagai masyarakat umum. Kemudian hasil dari wawancara tersebut dibandingkan dengan standar dari pengadaan *urban farming*, berikut penjelasannya:

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.9. Identifikasi Potensi dan Masalah di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian untuk Kegiatan *Urban Farming*

| Aspek | Standart Pengadaan <i>Urban Farming</i> | Hasil wawancara dan observasi | Kesimpulan |
|---------------|---|--|---|
| Lokasi | Memiliki luasan lahan private/ bersama yang mampu menampung minimal 1 pot tanaman ukuran 50 x 28 cm (hidroponik/konvensional) / memiliki luasan dinding yang mampu menampung minimal 1 pot tanaman ukuran 50 x 28 cm (vertikultur) / memiliki atap rumah yang mampu menampung minimal 1 pot tanaman ukuran 50 x 28 cm (<i>rooftop garden</i>) (Indonesia berkebun,2015) | <ul style="list-style-type: none"> • Rata-rata rumah di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian memiliki KDB di atas 80%-100%, namun masih memiliki luasan yang cukup untuk 1 pot tanaman, mengingat sudah ada pergerakan bercocok tanam di daerah tersebut. • Rata-rata rumah di kelurahan Wonokusumo memiliki dinding dan atap rumah yang mampu menampung minimal 1 pot tanaman • Ada beberapa titik lokasi lahan terlantar di Kelurahan Pegirian | <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi syarat pengadaan <i>urban farming</i> , dengan tipe pengembangan disesuaikan kondisi lahan yang ada. • Kelurahan Wonokusumo tidak ada lahan terlantar ataupun lahan <i>private</i> yang cukup luas (rata-rata rumah di Kelurahan Wonokusumo KDB 80%-100%), namun memiliki luasan dinding dan atap rumah yang mampu menampung minimal 1 pot, sehingga pengembang <i>urban farming</i> yang cocok dengan teknik vertikultur atau <i>rooftop garden</i>. |

| | | | |
|-----------------------------|---|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Pegirian memiliki beberapa titik lahan terlantar serta beberapa rumah memiliki KDB 60%, meski demikian umumnya KDB rumah di Kelurahan juga 80%-100%. Sehingga pengembang <i>urban farming</i> yang cocok dengan teknik konvensional atau hidroponik untuk ukuran rumah dengan KDB 60%-80% dan teknik vertikultur atau <i>rooftop garden</i> untuk ukuran rumah KDB >80% |
| Sarana dan Prasarana | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki akses air bersih minimal 10 lt • Memiliki jaringan listrik stabil minimal 220V • Memiliki akses media tanam dan bibit yang mudah (Indonesia berkebun,2015) | <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan hasil wawancara diketahui warga di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian memiliki akses air bersih yang mudah (± 100 lt). Berdasarkan data laporan status lingkungan hidup Surabaya juga disebutkan | <ul style="list-style-type: none"> • Memenuhi syarat pengadaan <i>urban farming</i>. • Dengan kondisi akses air bersih, listrik, dan media tanam yang stabil pada Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian memungkinkan untuk |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | <p>Kecamatan Semampir pengguna PDAM dan air sumur paling banyak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki jaringan listrik yang memadai, beberapa rumah di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian menggunakan pompa air dengan tegangan 75-100watt • Lokasi Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian dekat dengan pasar Wonokusumo yang menyediakan berbagai media tanam dan bibit | <p>menerapkan <i>urban farming</i> dengan teknik konvensional/ hidroponik/ vertikultur/ <i>rooftop garden</i>.</p> |
| <p>Jenis tanaman dan fungsi <i>urban farming</i></p> | <ul style="list-style-type: none"> • Jenis tanaman pangan <i>urban farming</i> diantaranya dapat dibedakan tanaman tumbuh tegak tanaman berat (cabai, pare, tomat, terong, dll) yang lebih cocok dengan teknik konvensional/hidroponik | <ul style="list-style-type: none"> • Pada Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian secara statistik ditemukan adanya kasus gizi buruk • Berdasarkan wawancara dan data statistik juga diketahui bahwa banyak warga Kelurahan Wonokusumo dan | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Urban farming</i> merupakan solusi alternatif untuk meminimalisir gejala-gejala pada isu besar di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian. Pengembangan <i>urban farming</i> akan disesuaikan dengan preferensi |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | <p>dan tumbuh tegak tanaman ringan (bayam, kangkung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya) yang lebih cocok dengan teknik vertikultur/<i>rooftop garden</i> (Indonesia berkebun,2015).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis tanaman herbal <i>urban farming</i> diantaranya daun mint, ketumbar, daun kemangi, jahe, kunyit, dan berbagai macam bumbu-bumbu dapur. (Indonesia berkebun,2015) • Jenis tanaman hias diantaranya bunga kamboja, daun lidah mertua, bunga bougenville, bunga euphorbia dll. (Tim Penulis Agriflo, 2015) • Jenis tanaman <i>urban farming</i> yang dikembangkan umumnya | <p>Pegirian yang tergolong keluarga Pra Sejahtera II</p> | <p>masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis tanaman di Kelurahan Wonokusumo yang cocok dengan pengembangan <i>urban farming</i> teknik vertikultur/<i>rooftop garden</i> akan diarahkan pada jenis tanaman dengan tumbuh tegak tanaman yang ringan seperti bayam, kangkung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya. Untuk tanaman herbal seperti daun mint, ketumbar, dan kemangi. • Jenis tanaman di Kelurahan Pegirian yang cocok dengan pengembangan <i>urban farming</i> teknik konvensional/hidroponik akan diarahkan pada jenis tanaman dengan tumbuh tegak tanaman yang berat seperti cabai, pare, tomat, |
|--|--|--|---|

| | | | |
|--|--|--|---|
| | <p>mengikuti dengan fungsi <i>urban farming</i> yang diharapkan, diantaranya:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi ekonomi dapat terpenuhi dengan jenis tanaman pangan, herbal - Fungsi pangan dapat terpenuhi dengan jenis tanaman pangan - Fungsi RTH dapat terpenuhi dengan tanaman pangan, herbal, hias - (W.H.Prasetiyo et.all, 2016). | | <p>terong, dll. Dikarenakan lahan yang lebih luas dan ada beberapa tanah kosong di Kelurahan Pegirian, bisa menanam berbagai jenis tanaman herbal dan tanaman hias.</p> |
|--|--|--|---|

Sumber: Survei primer, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.9.** dapat diketahui bahwasannya baik Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian memiliki karakteristik yang serupa. Berdasarkan perbandingan standar kriteria *urban farming* dengan hasil wawancara dan observasi dengan responden maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Lokasi

- Kelurahan Wonokusumo tidak ada lahan terlantar ataupun lahan *private* yang cukup luas (rata-rata rumah di Kelurahan Wonokusumo KDB 80%-100%), namun memiliki luasan dinding dan atap rumah yang mampu menampung minimal 1 pot, sehingga pengembang *urban farming* yang cocok dengan teknik vertikultur atau *rooftop garden*.
- Kelurahan Pegirian memiliki beberapa titik lahan terlantar serta beberapa rumah memiliki KDB 60%, meski demikian umumnya KDB rumah di Kelurahan juga 80%-100%. Sehingga pengembang *urban farming* yang cocok dengan teknik konvensional atau hidroponik untuk ukuran rumah dengan KDB 60%-80% dan teknik vertikultur atau *rooftop garden* untuk ukuran rumah KDB >80%

2. Sarana dan prasarana

- Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian memiliki kondisi jaringan air bersih serta listrik yang baik/memadai dan keperluan bercocok tanam juga bisa didapatkan dengan mudah (dapat dibeli dari pasar setempat)

3. Jenis tanaman dan fungsi *urban farming*

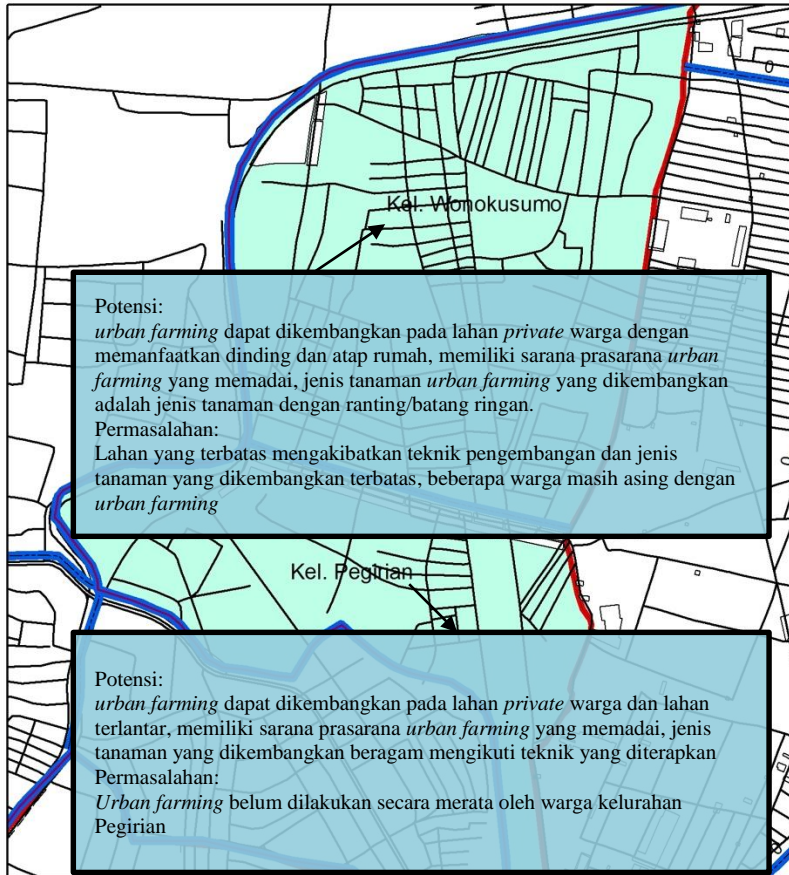
- Jenis tanaman di Kelurahan Wonokusumo yang cocok dengan pengembangan urban farming teknik vertikultur/*rooftop garden* akan diarahkan pada jenis tanaman dengan tumbuh

tegak tanaman yang ringan seperti bayam, kangkung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya. Untuk tanaman herbal seperti daun mint, ketumbar, dan kemangi.

- Jenis tanaman di Kelurahan Pegirian yang cocok dengan pengembangan urban farming teknik konvensional/hidroponik akan diarahkan pada jenis tanaman dengan tumbuh tegak tanaman yang berat seperti cabai, pare, tomat, terong, dll. Dikarenakan lahan yang lebih luas dan ada beberapa tanah kosong di Kelurahan Pegirian, bisa menanam berbagai jenis tanaman herbal dan tanaman hias.

Peta identifikasi potensi dan masalah di Kelurahan Wonokusumo dan Pegirian untuk kegiatan *urban farming*, di gambarkan pada **Peta 4.2.**, sebagai berikut:

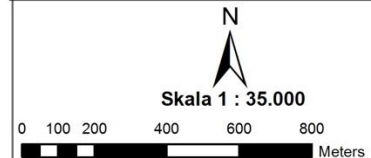
“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
 SURABAYA

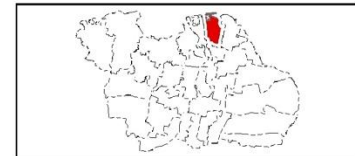
Perumusan Urban Farming Berdasarkan
 Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir
 Kota Surabaya

Peta 4.2. Potensi dan Permasalahan



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS84-Zone 51N

Diagram Lokasi



Legenda :

- Jalan
- Batas Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Wilayah Studi

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4.2 Analisis identifikasi preferensi masyarakat di Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*

Tahap Sampling

Untuk dapat menganalisa preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*, maka digunakan teknik *confirmatory factor analysis* (CFA). Sebelum melakukan analisa CFA, terlebih dahulu dilakukan perhitungan ulang jumlah responden dikarenakan adanya proses deliniasi wilayah studi.

Berdasarkan **Tabel 4.8.** diketahui bahwa wilayah studi terpilih adalah Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian. Dengan demikian hal ini berpengaruh pada jumlah awal responden yang mencakup kelima kelurahan dari Kecamatan Semampir. Adapun perhitungan jumlah responden dengan wilayah studi Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10.
Distribusi Unit Sampel Penelitian Sesuai Deliniasi Wilayah

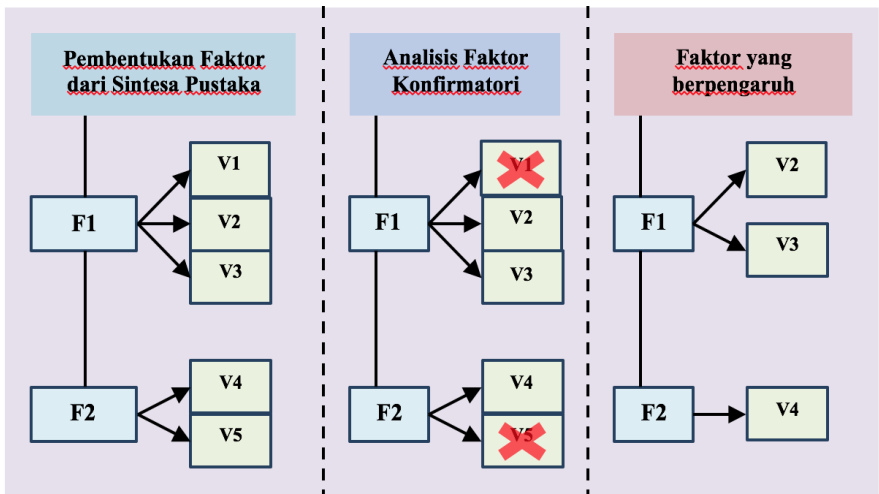
| Kelurahan | Unit Populasi (Jiwa) | $s = \frac{n}{N} \times S$ | Sampel (jiwa) |
|--------------|----------------------|-----------------------------|---------------|
| Wonokusumo | 60.738 | $(60.738/92.622) \times 30$ | 20 |
| Pegirian | 31.884 | $(31.884/92.622) \times 30$ | 10 |
| Total | 92.622 | | 30 |

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Sebelum diberikan kuisioner kepada jumlah responden baru, yakni 20 jiwa di Kelurahan Wonokusumo dan 10 jiwa di Kelurahan Pegirian, terlebih dahulu dilakukan validasi kuisioner. Peneliti telah melakukan validasi kuisioner dengan menguji cona pada 5 responden perwakilan dari Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian. Hasil validasi kuisioner tersebut terbukti valid dan bisa digunakan untuk analisa CFA.

Tahap Analisa CFA

Teknik analisa CFA akan mengkonfirmasi faktor-faktor kepada masyarakat dengan tujuan mereduksi faktor yang tidak berpengaruh dalam preferensi masyarakat Kecamatan Semampir. Faktor yang dijadikan dalam analisa ini adalah variabel-variabel penelitian. Adapun variabel yang dimaksud adalah fungsi *urban farming*, lokasi *urban farming*, jenis tanaman *urban farming*, dan teknik *urban farming*. Proses CFA lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.7. Alur Confirmatory Factor Analysis Sasaran 2

Sumber: Penulis, 2017

Berikut merupakan pengkodean variabel sebelum diinputkan ke dalam SPSS:

Tabel 4.11. Kode Variabel Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya

| | Indikator | Variabel | Kode |
|----------|------------------------------------|---|-----------|
| A | Fungsi <i>urban farming</i> | Masyarakat lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> untuk dijual (fungsi ekonomi) | A1 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> untuk dikonsumsi pribadi (fungsi ketahanan pangan) | A2 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> sebagai tanaman hias (fungsi ruang terbuka hijau) | A3 |
| B | Lokasi <i>urban farming</i> | Masyarakat lebih menginginkan <i>urban farming</i> di lahan <i>private</i> (lahan pribadi) | B1 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan <i>urban farming</i> di lahan bersama | B2 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan <i>urban farming</i> di lahan terlantar | B3 |
| C | Jenis tanaman <i>urban farming</i> | Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati) untuk <i>urban farming</i> | C1 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman herbal untuk <i>urban farming</i> | C2 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman hias untuk <i>urban farming</i> | C3 |

| | Indikator | Variabel | Kode |
|----------|-----------------------------|--|-----------|
| D | Teknik <i>urban farming</i> | Masyarakat lebih menginginkan teknik hidroponik untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | D1 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan teknik <i>rooftop</i> untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | D2 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan teknik vertikultur untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | D3 |
| | | Masyarakat lebih menginginkan teknik konvensional untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | D4 |

Sumber: Penulis, 2017

Rekapitulasi hasil dari kuisioner dapat dilihat pada **Lampiran B**, yang kemudian diinput dan diproses dalam program SPSS. Pengujian dilakukan per faktor dengan cara *dimension reduction factor*. Pengujian CFA penelitian ini diukur berdasarkan nilai *KMO* dan *Anti Image*. Analisis tersebut dapat dilakukan lebih lanjut jika telah memenuhi standar sebagai berikut:

- Nilai $KMO \geq 0,5$
- Nilai Signifikasi $< 0,05$
- Nilai $MSA \geq 0,5$

Berdasarkan hasil pengolahan pada program SPSS ditemukan terdapat beberapa variabel yang tereduksi karena variabel tersebut dianggap tidak mampu menggambarkan faktor yang artinya dalam penelitian ini, variabel tersebut tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Semampir. Berikut merupakan hasil *confirmatory factor analysis* secara lengkap yang dilakukan di Kecamatan Semampir pada tiap faktor.

4.4.2.1. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai *urban farming*

a. Aspek fungsi *urban farming*

| | Iterasi 1 |
|---------------------|-----------|
| KMO | 0,512 |
| Sig | 0,027 |
| MSA < 0,5 | Tidak ada |

Pada iterasi 1, nilai KMO sebesar 0,512 dan signifikansi 0,027 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5, sehingga proses iterasi dapat dihentikan.

b. Aspek lokasi *urban farming*

| | Iterasi 1 | Iterasi 2 |
|---------------------|-----------|-----------|
| KMO | 0,493 | 0,5 |
| Sig | 0,042 | 0,004 |
| MSA < 0,5 | B3 | Tidak ada |

Pada iterasi 1, nilai KMO sebesar 0,493, sehingga perlu dilakukan iterasi ulang. Sedangkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga bisa dilakukan analisis lebih lanjut. Terdapat satu variabel yang tereduksi pada iterasi 1 yakni variabel lokasi *urban farming* di lahan terlantar (B3), dikarenakan nilai MSA nya kurang dari 0,5. Setelah dilakukan iterasi 2, nilai KMO sebesar 0,5 dan signifikansi 0,004 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5, sehingga proses iterasi dapat dihentikan.

c. **Aspek jenis tanaman *urban farming***

| | Iterasi 1 | Iterasi 2 |
|---------------------|-----------|-----------|
| KMO | 0,5 | 0,5 |
| Sig | 0,004 | 0,000 |
| MSA < 0,5 | C3 | Tidak ada |

Pada iterasi 1, nilai KMO sebesar 0,5 dan nilai signifikansi kurang dari 0,004 sehingga bisa dilakukan analisis lebih lanjut. Terdapat satu variabel yang tereduksi pada iterasi 1 yakni variabel jenis tanaman hias untuk *urban farming* (C3), dikarenakan nilai MSA nya kurang dari 0,5. Setelah dilakukan iterasi 2, nilai KMO sebesar 0,5 dan signifikansi 0,000 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5, sehingga proses iterasi dapat dihentikan.

d. **Aspek teknik *urban farming***

| | Iterasi 1 | Iterasi 2 | Iterasi 3 |
|---------------------|-----------|-----------|-----------|
| KMO | 0,391 | 0,480 | 0,5 |
| Sig | 0,027 | 0,032 | 0,05 |
| MSA < 0,5 | D2 | D4 | Tidak ada |

Pada iterasi 1, nilai KMO sebesar 0,391 dan signifikansi 0,027, sehingga analisa dapat dilanjutkan. Pada iterasi 1 ditemukan ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 yakni variabel teknik *rooftop* untuk diterapkan pada *urban farming* (D2), sehingga perlu dilakukan proses iterasi lagi untuk mereduksi variabel tersebut. Hasil dari iterasi 2 nilai KMO sebesar 0,480 dan signifikansi 0,032, sehingga analisa dapat dilanjutkan. Pada tahap iterasi 2 variabel D2 telah tereduksi, akan tetapi masih ditemukan variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 yakni variabel teknik konvensional untuk diterapkan pada *urban farming* (D4), dikarenakan hal tersebut maka perlu

dilakukan iterasi ulang untuk mereduksi variabel D4. Setelah dilakukan iterasi 3 nilai KMO sebesar 0,5 dan nilai signifikansi 0,05, sehingga analisa dapat dilanjutkan. Pada iterasi 3 variabel D4 telah tereduksi dan tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5, sehingga proses iterasi dapat dihentikan.

Berdasarkan hasil analisa *confirmatory factor analysis* di atas maka dapat dilihat terdapat beberapa variabel yang tereduksi yang mana artinya tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir mengenai *urban farming* dan variabel-variabel yang tidak tereduksi merupakan variabel yang berpengaruh atau dengan kata lain sesuai dengan preferensi masyarakat. Kesimpulan dari hasil analisa di atas dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.12. Kesimpulan Variabel yang Berpengaruh/Sesuai pada Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Mengenai *Urban Farming*

| | | Berpengaruh/ Sesuai | Tidak Berpengaruh/ Sesuai |
|-----------|---|------------------------|---------------------------------|
| A1 | Masyarakat lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> untuk dijual (fungsi ekonomi) | √ | |
| A2 | Masyarakat lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> untuk dikonsumsi pribadi (fungsi ketahanan pangan) | √ | |
| A3 | Masyarakat lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> sebagai tanaman hias (fungsi ruang terbuka hijau) | √ | |
| B1 | Masyarakat lebih menginginkan <i>urban farming</i> di lahan <i>private</i> (lahan pribadi) | √ | |

| | | Berpengaruh/ Sesuai | Tidak Berpengaruh/ Sesuai |
|-----------|--|------------------------|---------------------------------|
| B2 | Masyarakat lebih menginginkan <i>urban farming</i> di lahan bersama | √ | |
| B3 | Masyarakat lebih menginginkan <i>urban farming</i> di lahan terlantar | | √ |
| C1 | Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati) untuk <i>urban farming</i> | √ | |
| C2 | Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman herbal untuk <i>urban farming</i> | √ | |
| C3 | Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman hias untuk <i>urban farming</i> | | √ |
| D1 | Masyarakat lebih menginginkan teknik hidroponik untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | √ | |
| D2 | Masyarakat lebih menginginkan teknik <i>rooftop</i> untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | | √ |
| D3 | Masyarakat lebih menginginkan teknik vertikultur untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | √ | |
| D4 | Masyarakat lebih menginginkan teknik konvensional untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | | √ |

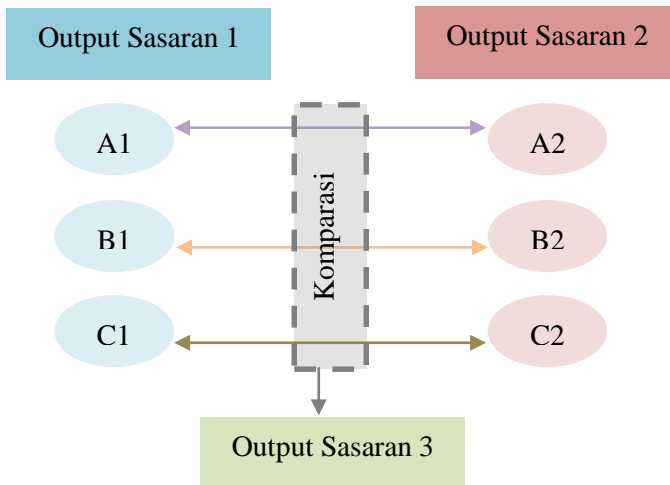
Sumber: Hasil analisis, 2017

Faktor fungsi *urban farming* yang berpengaruh atau sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir adalah *urban farming* sebagai **fungsi ekonomi** (hasil *urban farming* di jual), **fungsi ketahanan pangan** (hasil *urban farming* dikonsumsi pribadi), dan **fungsi ruang terbuka hijau**. Pada faktor lokasi *urban farming*, berdasarkan hasil CFA dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Semampir lebih

menginginkan *urban farming* dikelola di **lahan *private*** dan **lahan bersama**. Untuk faktor jenis tanaman yang berpengaruh atau sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir adalah **jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati)** dan **jenis tanaman herbal**. Teknik hidroponik dan teknik vertikultur merupakan variabel yang berpengaruh atau sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir pada faktor teknik *urban farming*

4.4.3 Analisis Perumusan Arah *Urban Farming* Yang Sesuai Dengan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir

Untuk dapat merumuskan arahan pengembangan *urban farming* di Kecamatan Semampir digunakan analisa deskriptif kualitatif dengan cara membandingkan hasil dari sasaran 1 yang dan sasaran 2 di Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian



Gambar 4.8 Proses Analisa Deskriptif Kualitatif Sasaran 3

Sumber: Penulis, 2017

Tabel 4.13. Arahan Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kelurahan Wonokusumo

| Aspek | Hasil Sasaran 1 | Hasil Sasaran 2 | Arahan pengembangan <i>urban farming</i> |
|-----------------------------|--|---|--|
| Lokasi | <ul style="list-style-type: none"> • Kelurahan Wonokusumo tidak ada lahan terlantar • Luas rata-rata rumah di Kelurahan Wonokusumo KDB 80%-100% • Rata-rata tiap rumah memiliki luasan dinding dan atap rumah yang mampu menampung minimal 1 pot, sehingga pengembangan <i>urban farming</i> yang cocok dengan teknik vertikultur atau <i>rooftop garden</i>. | Warga Kelurahan Wonokusumo menginginkan pengembangan <i>urban farming</i> di lahan <i>private</i> dengan teknik vertikultur | Pengembangan lokasi <i>urban farming</i> yang sesuai di Kelurahan Wonokusumo dilakukan pada lahan <i>private</i> masing-masing warga dengan memanfaatkan luasan dinding rumah yang dimiliki yakni menggunakan teknik vertikultur |
| Fungsi <i>urban farming</i> | Pada Kelurahan Wonokusumo masih ditemui kasus gizi buruk dan keluarga pra sejahtera II. Sehingga diperlukan tanaman penunjang dalam pangan dan ekonomi | Warga Kelurahan Wonokusumo menginginkan pengembangan <i>urban farming</i> sebagai fungsi ketahanan pangan dan ekonomi, dibandingkan sebagai RTH | Pengembangan fungsi <i>urban farming</i> yang sesuai di Kelurahan Wonokusumo sebagai fungsi ketahanan pangan dan ekonomi . Fungsi ini nantinya turut berpengaruh pada pemilihan jenis |

| | | | |
|---------------|---|--|--|
| | | | tanaman <i>urban farming</i> yang akan dikembangkan. |
| Jenis Tanaman | Wonokusumo masih ditemui kasus gizi buruk dan keluarga pra sejahtera II. Sehingga diperlukan tanaman penunjang dalam pangan dan ekonomi | Warga Kelurahan Wonokusumo menginginkan pengembangan <i>urban farming</i> dengan jenis tanaman pangan. | Pengembangan jenis tanaman <i>urban farming</i> yang sesuai di Kelurahan Wonokusumo adalah jenis tanaman pangan . Dikarenakan teknik pengembangannya dengan teknik vertikultur maka jenis tanaman pangan yang dikembangkan adalah tegak tanaman yang ringan seperti bayam, kangung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya . |

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.13**, dapat diketahui arahan pengembangan *urban farming* yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kelurahan Wonokusumo adalah sebagai berikut:

- **Lokasi dan teknik *urban farming***

Kondisi eksisting Kelurahan Wonokusumo tidak memiliki lahan terlantar, sehingga pengembangan *urban farming* dilakukan pada **lahan private** milik masing-masing warga, hal ini juga dikehendaki warga sebagai hal

yang tepat. Kondisi Eksisting rata-rata rumah di Kelurahan Wonokusumo memiliki KDB 80%-100% yang mana tidak memungkinkan pengembangan *urban farming* menggunakan teknik konvensional ataupun hidroponik. Sehingga teknik pengembangan *urban farming* diarahkan pada pemanfaatan dinding (vertikultur) atau atap rumah (*rooftop garden*), dan diantara kedua teknik tersebut warga Kelurahan Wonokusumo memilih **teknik vertikultur** sebagai teknik pengembangan *urban farming* yang lebih cocok dan lebih dikehendaki

- **Fungsi dan jenis tanaman *urban farming***

Berdasarkan data statistik masih ditemukan kasus gizi buruk dan keluarga miskin di Kelurahan Wonokusumo, sehingga pengembangan *urban farming* diarahkan sebagai pemenuhan **ketahanan pangan dan penunjang ekonomi** walaupun hanya dalam skala mikro, hal ini juga sesuai dengan preferensi fungsi *urban farming* masyarakat Kelurahan Wonokusumo. Berdasarkan fungsi tersebut jenis tanaman *urban farming* yang tepat untuk dikembangkan dan sesuai dengan preferensi warga Kelurahan Wonokusumo adalah **jenis tanaman pangan**. Tanaman pangan yang dikembangkan bisa dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi maupun dijual. Adapun tanaman pangan yang sesuai dengan teknik pengembangan *urban farming* yang akan diarahkan pada Kelurahan Wonokumo, **teknik vertikultur, adalah bayam, kangkung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya (jenis tanaman yang memiliki tegak tanaman/batang/ranting yang ringan)**.

Tabel 4.14. Arahan Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kelurahan Pegirian

| Aspek | Hasil Sasaran 1 | Hasil Sasaran 2 | Arahan pengembangan <i>urban farming</i> |
|--------|--|---|---|
| Lokasi | <ul style="list-style-type: none"> • Ada lahan terlantar • Beberapa rumah di Kelurahan Pegirian memiliki KDB 60%, meski demikian umumnya KDB rumah di Kelurahan juga 80%-100%. Sehingga pengembang <i>urban farming</i> yang cocok dengan teknik konvensional atau hidroponik untuk ukuran rumah dengan KDB 60%-80% dan teknik vertikultur atau <i>rooftop garden</i> untuk ukuran rumah KDB >80% | Warga Kelurahan Pegirian menginginkan pengembangan <i>urban farming</i> di lahan <i>private</i> dan lahan terlantar dengan teknik vertikultur dan teknik hidroponik | <p>Pengembangan lokasi <i>urban farming</i> yang sesuai di Kelurahan Pegirian dilakukan pada lahan <i>private</i> dan lahan terlantar. Teknik pengembangan <i>urban farming</i> pada lahan <i>private</i> yang diterapkan adalah hidroponik untuk ukuran rumah dengan KDB 60%-80% dan teknik vertikultur untuk rumah dengan KDB >80%. Pada lahan terlantar yang ada akan dikembangkan dengan teknik hidroponik.</p> |

| | | | |
|-----------------------------|--|---|--|
| Fungsi <i>urban farming</i> | Pada Kelurahan Pegirian masih ditemui kasus gizi buruk dan keluarga pra sejahtera II. Sehingga diperlukan tanaman penunjang dalam pangan dan ekonomi | Warga Kelurahan Pegirian menginginkan pengembangan <i>urban farming</i> sebagai fungsi ketahanan pangan, ekonomi, dan pemenuhan RTH | Pengembangan fungsi <i>urban farming</i> yang sesuai di Kelurahan Pegirian sebagai fungsi ketahanan pangan, ekonomi, dan pemenuhan RTH . Fungsi ini nantinya turut berpengaruh pada pemilihan jenis tanaman <i>urban farming</i> yang akan dikembangkan. |
| Jenis Tanaman | Pada Kelurahan Pegirian masih ditemui kasus gizi buruk dan keluarga pra sejahtera II. Sehingga diperlukan tanaman penunjang dalam pangan dan ekonomi | Warga Kelurahan Pegirian menginginkan pengembangan <i>urban farming</i> dengan jenis tanaman pangan dan tanaman herbal | Pengembangan jenis tanaman <i>urban farming</i> yang sesuai di Kelurahan Pegirian adalah jenis tanaman pangan dan tanaman herbal . Dikarenakan teknik pengembangannya dengan teknik vertikultur dan hidroponik maka jenis tanaman pangan yang dikembangkan adalah tumbuh tegak tanaman yang berat (pada teknik hidroponik) |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | | | <p>seperti cabai, pare, tomat, terong, dll dan tegak tanaman yang ringan (pada teknik vertikultur) seperti bayam, kangung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya.</p> <p>Tanaman herbal seperti daun mint, ketumbar, daun kemangi, jahe, kunyit, dan berbagai macam bumbu-bumbu dapur</p> |
|--|--|--|---|

Sumber: Hasil analisis, 2017

Berdasarkan **Tabel 4.14.** dapat diketahui arahan pengembangan *urban farming* yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kelurahan Pegirian adalah sebagai berikut:

- **Lokasi dan teknik *urban farming***

Kondisi eksisting Kelurahan Pegirian memiliki lahan terlantar dan juga lahan *private* dengan KDB 60%-80% dan KDB >80%, sehingga pengembangan *urban farming* diarahkan untuk dilakukan pada **lahan *private*** milik masing-masing warga dan pada **lahan terlantar** untuk dijadikan *community garden*. Berdasarkan kondisi eksisting rata-rata rumah di Kelurahan Pegirian maka teknik pengembangan *urban farming* pada lahan *private*

akan dibedakan menurut luasan KDB rumah tersebut. Pengembangan *urban farming* pada rumah dengan KDB 60%-80% akan menggunakan **teknik hidroponik**, dan untuk rumah dengan KDB >80% akan menggunakan **teknik vertikultur**. Pada lahan terlantar yang akan dikembangkan sebagai *community garden*, teknik pengembangan *urban farming* yang digunakan adalah **teknik hidroponik**.

- **Fungsi dan jenis tanaman *urban farming***

Berdasarkan data statistik masih ditemukan kasus gizi buruk dan keluarga miskin di Kelurahan Pegirian sehingga pengembangan *urban farming* diarahkan sebagai pemenuhan **ketahanan pangan** dan **penunjang ekonomi** walaupun hanya dalam skala mikro, hal ini juga sesuai dengan preferensi fungsi *urban farming* masyarakat Kelurahan Pegirian. Berbeda dengan Kelurahan Wonokusumo, warga Kelurahan Pegirian juga menghendaki *urban farming* berfungsi sebagai **pemenuh kebutuhan RTH**. Berdasarkan fungsi tersebut jenis tanaman *urban farming* yang tepat untuk dikembangkan dan sesuai dengan preferensi warga Kelurahan Pegirian adalah jenis tanaman pangan dan tanaman herbal. Tanaman pangan yang dikembangkan bisa dimanfaatkan sebagai konsumsi pribadi maupun dijual. Adapun tanaman pangan yang sesuai dengan teknik pengembangan *urban farming* yang akan diarahkan pada Kelurahan Pegirian, pada **lahan *private*** yang menggunakan **teknik vertikultur**, maka jenis tanaman pangannya adalah **bayam, kangung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya**. Pada lahan *private* yang menggunakan **teknik hidroponik** maka jenis tanaman pangannya adalah **cabai, pare, tomat, terong dan lain-lain**. Pada **lahan bersama** akan diarahkan untuk

pengembangan jenis **tanaman herbal** diantaranya adalah **daun mint, ketumbar, daun kemangi, jahe, kunyit, dan berbagai macam bumbu-bumbu dapur.**

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.10. Arahkan Pengembangan *Urban Farming* di Kelurahan Pegirian

Sumber: Hasil analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan *urban farming* yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisa didapatkan kesimpulan bahwa pengembangan *urban farming* yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Semampir dikelola atau dikembangkan berdasarkan lokasi atau lahan yaitu lahan *private* dan lahan bersama. Berikut penjelasan mengenai preferensi pengembangan *urban farming* dimasing-masing lokasi tersebut:

a. Lahan *private*

- Pada lahan *private* jenis tanaman yang dikelola adalah **tanaman pangan (sayuran dan protein nabati)**. Pada lahan *private* yang menggunakan **teknik vertikultur**, maka jenis tanaman pangannya adalah **bayam, kangkung, kucai, sawi, dan sayuran daun lainnya**. Pada lahan *private* yang menggunakan **teknik hidroponik** maka jenis tanaman pangannya adalah **cabai, pare, tomat, terong dan lain-lain**.
- Fungsi tanaman *urban farming* yang dikelola pada lahan *private* sebagai **fungsi ekonomi** dan **fungsi ketahanan pangan**.

b. Lahan bersama

- Pada lahan bersama jenis tanaman yang dikelola adalah **tanaman herbal**.
- Fungsi tanaman *urban farming* yang dikelola pada lahan bersama sebagai **fungsi ruang terbuka hijau**

- Teknik *urban farming* yang diterapkan dalam mengelola tanaman di lahan bersama adalah **teknik hidroponik**. Dengan jenis **tanaman herbal** diantaranya adalah **daun mint, ketumbar, daun kemangi, jahe, kunyit, dan berbagai macam bumbu-bumbu dapur**.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui untuk Kelurahan Wonokusumo akan lebih diarahkan untuk pengembangan *urban farming* di lahan *private*, sedangkan untuk di Kelurahan Pegirian pengembangan *urban farming* diarahkan pada lahan *private* dan lahan bersama.

Sesuai dengan hasil analisa pada lahan *private* hasil dari *urban farming* akan diarahkan sebagai fungsi ekonomi dan fungsi ketahanan pangan dengan jenis tanaman pangan dan pada lahan bersama akan diarahkan sebagai fungsi ruang terbuka hijau dengan jenis tanaman herbal, maksudnya adalah hasil *urban farming* berupa tanaman pangan tersebut dimanfaatkan untuk dijual dan dikonsumsi pribadi dalam skala rumah tangga sebagai penunjang tambahan pada ekonomi dan kebutuhan pangan dan pada lahan bersama hasil *urban farming* tanaman herbal tetap dapat dimanfaatkan warga secara langsung untuk obat maupun bumbu-bumbu namun tanaman tersebut dimiliki warga secara bersama-sama dan fungsi utamanya untuk menambah ruang terbuka hijau di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, saat ini *urban farming* khususnya dalam skala mikro belum secara langsung dan signifikan mengatasi permasalahan utama perkotaan seperti pengentasan kemiskinan, gizi buruk, rawan pangan, dan pemenuhan ruang terbuka hijau di Kelurahan Wonokusumo dan Kelurahan Pegirian, akan tetapi *urban farming* merupakan solusi alternatif yang mudah untuk dilakukan warga setempat untuk meminimalisir gejala-gejala tersebut.

5.2. Rekomendasi

Adapun beberapa rekomendasi yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk Pemerintah Kota Surabaya dalam pengembangan *urban farming* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.
- b. Perlu dilakukan penyuluhan tentang *urban farming* untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Kecamatan Semampir dan dukungan materil untuk mendukung kegiatan *urban farming* oleh Pemerintah kepada masyarakat Kecamatan Semampir, mengingat peran masyarakat yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan *urban farming* tersebut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Wazir Ws., et al., ed. 199. Panduan Penguatan Menejemen Lembaga Swadaya Masyarakat. Jakarta
- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan. Depok: FISIP UI Press.
- B. Setiawan dan Dwita Hadi Rahmi. 2004. Ketahanan Pangan, Lapangan Kerja, dan Keberlanjutan Kota: Studi Pertanian Kota di Enam Kota Indonesia.
- Badan Ketahanan Pangan. 2002. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2002 Tentang ketahanan Pangan. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan-Departemen Pertanian.
- Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemerintah Kota Surabaya. 2010. Evaluasi Pelaksanaan Urban Farming.
- Bailkey, M. and J. Nasr. 2001. From brownfields to greenfields: Producing food in North Americancities. Community Food Security News. Fall 1999/Winter 2000:6.
- Baumgartner, N, and H. Belevi.2007. A Systematic Overview of Urban Agriculture in Developing Countries AWAG – Swiss Federal Institute for Environmental Science & Technology.SANDEC – Dept. of Water & Sanitation in Developing Countries
- Beritalingkungan. 2012. *Urban Farming Sebuah Gaya Hidup*. Online (<http://www.beritalingkungan.com/2012/02/urban-farming-sebuah-gaya-hidup.html>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017)

- Bilson, Simamora, 2004, Riset Pemasaran, Jakarta, Gramedia Utama
- Budiari, Indra. 2016. Rusunawa makes room for urban farming. TheJakartaPost.Online(<http://www.thejakartapost.com/news/2016/01/27/rusunawa-makes-room-urban-farming.html>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017)
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Butar Butar, Debora Catherine. 2012. Penataan Lingkungan Permukiman Kumuh di Wilayah Kecamatan Semampir Kota Surabaya Melalui Pendekatan Partisipasi Masyarakat. Jurnal Teknik POMITS Vol. 1, No.1.
- Community Food Security Coalition's North American Urban Agriculture Committee. 2003. Urban Agriculture and Community Food Security in the United States: Farming from the City Center to the Urban Fringe.
- Darmawan, AH. 2015. Peran Ilmuwan sosiologi dan pembangunan berkelanjutan: Perspektif sosiologi klasik, sosiologi kontemporer dan teori sosial hijau. Bandung: UPI ICSE.
- Desamembangun. 2011. Sejarah Gerakan Desa Membangun. Online (<http://desamembangun.id/sejarah/>, diakses pada tanggal 5 desember 2015)
- Dewi, Titis Shinta. 2005. Analisis Penentuan Posisi Merek Mobil Jenis Cry Car Berdasarkan Persepsi dan Preferensi Konsumen di Kota Malang. Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Manajemen

- Djalal, Fasli dan Dedi Supriadi. 2001. Reformasi Pendidikan Dalam konteks otonomi Daerah. Adicita. Yogyakarta
- Dinas Perikanan, Kelautan, Peternakan, Pertanian, dan Kehutanan Kota Surabaya.
- Drescher, Axel. 2001. The integration of Urban Agriculture into urban planning-An Analysis of the current status and constraints. University of Freiburg. Published by CTA: Wagenigen
- Epstein, Richard A., 2006, Skeptisisme dan Kebebasan: Pembelaan Modern untuk Liberalisme Klasik, judul asli "Skepticism and Freedom: A Modern Case for Classical Liberalism" diterjemahkan Sugianto Tandra dan A. Zaim Rofiqi, Freedom Institute- Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Food And Agriculture Organization (FAO) of The United Nations. 1997. Risk Management and Food Safety. Rome
- Frank R., Nancy M., Bruce C.I, Laura B., and E. Kenefick. 1999. Food Security Indicators and Framework for Use in the Monitoring and Evaluation of Food Aid Programs. Bureau for Global Programs, U.S. Agency for International Development (USAID)
- Hidayat, Muhammad Yusro. 2014. *Urban Farming : Rekonstruksi Lahan Minimalis Menjadi Lahan Produktif Daerah Perkotaan*. Majalah Beranda MITI-Edisi Juli 2014. Tangerang
- Husodo, Siswono Y. 2001. Kemandirian di Bidang Pangan, Kebutuhan Negara Kita. Makalah Kunci pada Seminar

Nasional Teknologi Pangan, Semarang, 9-10 Oktober 2001

Indonesiaberkebun. 2010. *Latar Belakang Indonesia Berkebun “Sebuah Perjalanan”*. Online (<http://indonesiaberkebun.org/background/>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017)

Jatmiko, Hasyim Asy’ari, Aryo Hendarto P, *Pemanfaatan Pemandian Umum Untuk Pembangkit Tenaga Listrik : Jurnal Emitter Vol. 12 No. 01 ISSN 1411-8890*: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Joka, Umbu. 2009. Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Ketahanan Pangan. Universitas Nusa Cendana. Kupang

Journal Planit, Tahun I No.2 Juli-Agustus 2001, hal:33-42

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian Preferensi

Kesuma, Aria. 2015. Pertumbuhan Penduduk dan Tingkat Ketahanan Pangan Indonesia. Online (http://www.kompasiana.com/ariakesuma/pertumbuhan-penduduk-dan-tingkat-ketahanan-pangan-indonesia_55c35d6da223bdd9066c955b, diakses pada tanggal 17 Januari 2017)

Kotler, Philip., dan Gary Armstrong., 2004, *Dasar-Dasar Pemasaran*, Edisi kesembilan, Jilid 1, dialihbahasakan oleh Alexander Sindoro, Jakarta: Indeks

Maxwell S. and Frankenberger T. 1992. Household food security: Concepts, indicators, measurements: A technical review. IFAD/UNICEF, Rome

Mazeereuw .2005. Urban Agriculture report. Region Waterloo. Public Healt.Mougeot, Luc JA. 1999a. For Self-Reliant

cities: urban food production in a globalizing South. In: koc M. MacRae R, Mougeot LJA & Welsh J (eds), For Hunger-proof cities: sustainable urban food systems. International Development Research Centre (IDRC). Ottaawa

MercyCorps. 2007. Who We Are: Mercy Corps Timeline: Our History. Online (<http://mercycorps.org/10638>, diakses pada tanggal 10 November 2014)

Mikkelsen, Britha. 1999. Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan bagi Para Praktisi Lapangan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Mougeot, Luc JA. 2000. Urban Agriculture: Definition, Presence, Potentials, and Risks and policy Challenges. International Development Research Centre (IDRC). Cities Feeding People Series Report 31. Ottaawa

Normanda, Riza. 2013. Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan Kota di Kecamatan Semampir Surabaya. Jurnal Teknik POMITS Vol. 2, No.1.

Novo, MG and Murphy C. 2001. Urban Agriculture in the City of Havana: A popular response to crisis. Leusden: RUAF.

Nuhfil Hanani AR. 2009. Indonesia Tahan Pangan dan Gizi 2015, Makalah Workshop II Ketahanan Pangan di Jawa Timur.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 7 Tahun 2002 Pasal 8

Prasetyo, WH. et.all. 2016. Urban Farming as A Civic Virtue Development in The Environmental Field. International Journal of Environmental & Science Education: Vol.11 Issue 9.

- Public Health Association of British Columbia. 2014. Making the Connection-Food Security and Public Health
- Pusdakota. 2009. Ruang Terbuka Hijau dan Urban Farming di Kota Surabaya. Online (http://office.pusdakota.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=25%3Aruang-terbuka-hijau-dan-urban-farming-di-kota-surabaya&catid=17%3Aartikel&lang=id, diakses pada tanggal 5 Desember 2014)
- Ramadhan, Gilang F. 2015. Peran Keluarga Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Rohmad, Zaini. 1998. Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat Pedesaan (Kasus Penelitian Desa-Desa Wilayah Perkotaan, Pinggiran dan Pedesaan kabupaten Malang Jawa Timur). DT-Human Ecology. IPB: Central Library of Bogor Agricultural University
- Ross, MG. (1967). Community Organization: Theory, principles, and practice. New York: harper & Row Publishers.
- Satropetro. 1988. Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional. Bandung
- Semampir Dalam Angka 2013. Badan Pusat Statistik Surabaya
- Semampir Dalam Angka 2016. Badan Pusat Statistik Surabaya
- Setiawan B. 2002. Urban Agriculture Development to Improve Urban Area Productivity and to Achieve Sustainable Urban Development. Journal of Human and Environment; 7: 3-19. (in Indonesian).

- Slamet, Y. 1993. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soehartono, Irawan. 2004. Metode penelitian Sosial. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Supriharjo et.al. 2010. Konsep Penataan Permukiman Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin berdasarkan Budaya Setempat. Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota (hal. 10). Surabaya: Jurusan Arsitektur ITS
- Surabaya Dalam Angka. 2011. Badan Pusat Statistik Kota Surabaya: Surabaya
- Surabaya.go.id. 2016. Surabaya Green and Clean Kembali Digelar. Online(<http://www.surabaya.go.id/berita/13143-surabaya-green-and-clean-kembali-digelar>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017)
- Suryana, Achmad. Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras. Dalam Departemen Pertanian. 2008. Pengembangan Inovasi Pertanian: Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional (Volume I no.1). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Smit, J., Ratta, A., Nasr, J (1993), "Urban Agriculture - Food, Jobs and Sustainable Cities", UNDP. New York
- UNDP. 1996. Urban Agriculture: Food, Jobs, and Sustainable Cities. United Nations Development Program, Publication Series for Habitat II, Volume One. UNDP New York, USA.

Undang-Undang Pangan No.7 Tahun 1996

Weingärtner, L. 2004. The Concept of Food and Nutrition Security. International Training Course Food and Nutrition Security Assessment Instruments and Intervention Strategies

Werdhany, Wiendarti I. 2012. Teknologi Hemat Lahan Sistem Vertikultur. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta: Yogyakarta.

Wijaya, Willie. 2004. Kamus Lengkap Inggris-Indonesia. Semarang: Bintang Jaya.

Wiyanti, Annisya N. 2012. Implementasi Program urban Farming pada kelompok Sumber Trisno Alami di Kecamatan Bulak Kota Surabaya.

Yeung, Y. (1990). Urban Agriculture in Asia: A Substantive and Policy Review. In, Y. Yeung, Changing Cities of Pasific Asia: A Scholarly Interpretation. Hongkong: The Chinese University Press.

Lampiran A

Observasi dan Wawancara (Potensi dan Permasalahan)

Identitas Responden

Nama :.....

Usia :.....

Alamat :.....

No. Telp :.....

Lama tinggal :.....

1. Observasi

| No. | Aspek Observasi | Catatan Observasi |
|-----|-----------------------------|-------------------|
| 1. | Lokasi <i>urban farming</i> | |
| | Lahan <i>Private</i> | Potensi: |
| | | Permasalahan: |
| | Lahan Bersama | Potensi: |
| | | Permasalahan: |

| | | |
|----|------------------------|---------------|
| | Lahan Terlantar | Potensi: |
| | | Permasalahan: |
| 3. | Kelembagaan | Potensi: |
| | | Permasalahan: |
| 4. | Sarana Prasarana: | Potensi: |
| | | Permasalahan: |
| 5 | Karakteristik Penduduk | |
| | Kesediaan | Potensi: |
| | | Permasalahan: |

2. Wawancara

| No. | List Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Lokasi: Apakah di kelurahan bapak/ibu/ terdapat lahan pribadi/ lahan bersama (komunitas/pkk)/ lahan terlantar yang bisa dimanfaatkan untuk <i>urban farming</i> ? |
| 2. | Sarana Prasarana: 1. Apakah di bapak/ibu pernah/ telah memiliki bibit untuk <i>urban farming</i> baik dari pemerintah/ pribadi? 2. Apakah di kelurahan bapak/ibu akses air bersih mudah? |
| 3. | Kelembagaan: 1. Apakah di kelurahan bapak/ibu pernah/sedang ada penyuluhan terkait <i>urban farming</i> ? 2. Apakah di kelurahan bapak/ibu pernah/ada kelembagaan yang aktif? |
| 4. | Karakteristik penduduk: 1. Apakah bapak/ibu pernah/sedang terlibat dalam organisasi kemasyarakatan? 2. Bapak/ibu sudah berapa lama tinggal di rumah/kelurahan ini? 3. Apakah bapak/ibu bersedia untuk melakukan kegiatan <i>urban farming</i> |

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Lampiran A

Responden 1

Observasi dan Wawancara (Potensi dan Permasalahan)

Identitas Responden

Nama : Upik Nurhayati
Usia : 41 tahun
Alamat : Jl. Bulaksari Buntu 4A no.6
No. Telp : 087853517400
Lama tinggal : 40 tahun

1. Observasi

| No. | Aspek Observasi | Catatan Observasi |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lokasi <i>urban farming</i> | |
| | Lahan <i>Private</i> | Potensi: Bisa dilakukan kalau disekitar dalam rumah, paling mentok depan rumah/ jalan warga |
| | | Permasalahan: Memang kurang lahan |
| | Lahan Bersama | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Tidak ada lahan |
| | Lahan Terlantar | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Dirasa tidak cukup |
| 3. | Kelembagaan | Potensi: <ul style="list-style-type: none">• Ada Karang Taruna yang masih aktif• Ada Ibu PKK yang aktif |

| | | |
|----|------------------------|---|
| | | Permasalahan: Susah mengumpulkan, terkendala waktu |
| 4. | Sarana Prasarana: | Potensi: <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan air bersih tidak ada masalah • Biasanya yang ada tanaman langsung beli |
| | | Permasalahan: - |
| 5 | Karakteristik Penduduk | |
| | Kesediaan | Potensi: Mau, gotong royong aktif, banyak ibu muda yang bersedia |

Sumber: Survei primer, 2017

Jotted Notes - Responden 1

Pada hari Jum'at tanggal 10 Februari 2017 saya bertemu dengan ibu Upik, kala itu waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB, ibu Upik yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru sudah sampai rumah, dan saya yang pada saat itu mencari responden untuk diwawancarai berhenti tepat di depan rumah beliau yang sederhana dan disambut hangat. Saya pun dipersilahkan untuk menunggu beliau berganti baju sejenak, sembari itu saya memperhatikan bahwa di depan pekarangan ibu Upik yang tidak luas terdapat pot-pot tanaman, dan tidak lama kemudian Ibu Upik datang ditemani anaknya sambil membawa teh manis hangat. Kemudian saya pun memperkenalkan diri serta memberi tahu

maksud dan tujuan dari wawancara saya yang tak lain terkait dengan *urban farming*. Ibu Upik tampak sangat tertarik dengan topik tersebut, pembicaraan hangat kami pun berubah menjadi sesi wawancara santai.



Rumah ibu
Upik

Pertanyaan awal yang saya ajukan kepada beliau adalah bagaimana tanggapan beliau terhadap pengadaan *urban farming* di lokasi lahan *private*, lahan bersama, dan lahan terlantar. Ibu Upik pun menjawab bahwa dari ketiga lokasi

tersebut hampir semuanya tidak memungkinkan karena sedikitnya lahan yang tersedia di lingkungannya, akan tetapi masih memungkinkan bila warga setempat mau menanam di dalam rumah atau di depan rumah meski memanfaatkan sebagian jalan warga. Saya melanjutkan pertanyaan saya yakni mengenai

dukungan kelembagaan yang ada di lingkungan ibu Upik, ibu Upik menyampaikan bahwa di lingkungannya masih dijumpai kegiatan aktif dari Karang Taruna dan ibu-ibu PKK, namun cukup susah untuk mengumpulkan warga yang lain untuk ikut serta kegiatan-kegiatan tersebut karena kesibukan masing-masing. Kemudian saya mengomentari pot-pot tanaman yang ibu Upik punya sembari menanyakan kendala yang didapat untuk merawat tanaman tersebut, ibu upik sambil sesekali meminum teh hangatnya mengatakan bahwa untuk merawat tanaman tidak ada kendala, jaringan air bersih ditempat beliau mudah, dan untuk mendapatkan tanaman yang diinginkan biasanya ibu Upik membeli langsung tanaman yang sudah di pot dari pedagang keliling ataupun ke tempat yang jualan tanaman-tanaman semacam itu. Akhirnya kami pun sampai pada pertanyaan terakhir, dipenghujung wawancara saya bertanya apakah ibu Upik bersedia semisal dilakukan kegiatan *urban farming* di lingkungannya dan apakah menurut ibu Upik warga setempat akan menerima ide tersebut, dengan wajah penuh senyum ibu Upik menjawab bahwasannya dari dirinya sendiri beliau mau mengikuti apabila kegiatan tersebut dilakukan dan beliau juga yakin warga setempat akan bersedia karena walaupun susah menyamakan waktu dengan para tetangga, tetapi lingkungan ibu Upik masih rutin gotong royong untuk membersihkan kampung, ibu Upik juga yakin banyak ibu muda yang akan bersedia.

Setelah usai acara wawancara kami, saya pun pamit pulang dan hendak melanjutkan untuk mencari warga lain yang berkenan untuk saya wawancara, kemudian ibu Upik mempersilahkan saya dan menyarankan saya ke pos ronda diujung gang karena biasanya banyak warga kumpul disitu. Dan saya pun pamit sekali lagi kepada ibu Upik serta berterima kasih atas saran beliau.

Responden 2

Observasi dan Wawancara (Potensi dan Permasalahan)

Identitas Responden

Nama : Eko Herry
Usia : 35 tahun
Alamat : Bulaksari 14 no. 8
No. Telp : 081230231202
Lama tinggal : 4 tahun

1. Observasi

| No. | Aspek Observasi | Catatan Observasi |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lokasi <i>urban farming</i> | |
| | Lahan <i>Private</i> | Potensi: Bisa saja, tapi tidak banyak (dengan teknik konvensional) |
| | | Permasalahan: Lahan tidak cukup luas |
| | Lahan Bersama | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Tidak ada lahan |
| | Lahan Terlantar | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Tidak tahu dan tidak ada lahan |
| 3. | Kelembagaan | Potensi: <ul style="list-style-type: none">• Ada ibu PKK aktif• Dasawisma Permasalahan: - |

| | | |
|----|------------------------|--|
| 4. | Sarana Prasarana: | Potensi: Tidak ada masalah jaringan air bersih |
| | | Permasalahan: - |
| 5 | Karakteristik Penduduk | |
| | Kesediaan | Potensi: Banyak usia produktif, bersedia juga, masih sering beres kampung bersama |
| | | Permasalahan: Menyempatkan waktu |

Sumber: Survei primer, 2017

Jotted Notes - Responden 2

Saya mengikuti saran Ibu Upik untuk pergi menuju pos ronda di ujung gang, dan saya bertemu dengan Bapak Eko Herry. Bapak Eko memiliki ruko tak jauh dari rumah ibu Upik. Kemudian saya meminta ijin pak Eko untuk melakukan sesi wawancara yang juga telah dijalani oleh Ibu Upik, dan beliau bersedia.

Sebelum kami memulai sesi wawancara kami, beliau bercerita bahwasannya meskipun beliau orang Jawa tapi terhitung sebagai pendatang, beliau tinggal di daerah Bulaksari baru selama kurang lebih 4 tahun, tadinya beliau masih tinggal dengan kedua orang tua beliau di daerah Kenjeran. Kemudian bapak Eko menyulutkan api melalui pematiknya yang berwarna jingga ke rokok Malboro nya sembari meminta saya untuk tidak terlalu berlama-lama. Saya pun langsung mengajukan pertanyaan yang sama dengan yang saya tanyakan ke ibu Upik.

Pertama saya bertanya tentang baiknya dimana lokasi *urban farming* atau kebun untuk dikelola di lingkungan pak Eko, beliau menjawab dengan singkat bahwa tidak banyak lahan yang bisa dimanfaatkan, hanya lahan milik pribadi yang bisa itu pun tidak bisa menampung banyak tanaman. Untuk lahan bersama dan lahan terlantar beliau hanya menggelengkan kepala bahwa tidak mungkin bisa diterapkan. Saya pun melanjutkan ke pertanyaan berikutnya terkait kelembagaan yakni apakah di lingkungan pak



Eko ada peran kelembagaan yang masih aktif, dan masih sambil merokok beliau kembali menjawab dengan singkat bahwa setahu beliau ibu-ibu PKK di lingkungan tersebut sering berkumpul dan juga ada dasawisma yang diterapkan. Saya kemudian bertanya untuk kegiatan bercocok tanam apakah ditemukan ada kendala di lingkungan tersebut, sebelum menjawab pertanyaan saya beliau melihat telepon genggamnya sesaat dan berkata dia harus pergi sebentar lagi, kemudian beliau baru menjawab bahwa untuk bercocok tanam ataupun istilah yang saya sebutkan tidak ada kendala, mudah mendapatkan air di rumah warga masing masing. Beliau juga menambahkan bahwa dia yakin pasti banyak yang bersedia untuk turut serta karena banyak yang masih muda atau istilahnya usia produktif di wilayah tersebut, keyakinan beliau bukan tanpa alasan, beliau bercerita meskipun sangat susah menyamakan waktu untuk beres kampung tetapi kegiatan tersebut selalu ada setiap bulan, kemudian beliau pamit dan segera bergegas pergi dengan kendaraan sepeda motornya. Tanpa sadar diakhir wawancara kami jawaban pak Eko juga telah menjawab pertanyaan terakhir yang hendak saya ajukan. Saya melihat jam dan waktu telah menunjukkan pukul 17.45 WIB saya pun pulang dan melanjutkan observasi saya di keesokannya.

Responden 3

Observasi dan Wawancara (Potensi dan Permasalahan)

Identitas Responden

Nama : H. Umar Glotosam
Usia : 92 tahun
Alamat : Wonokusumo Kidul
No. Telp :
Lama tinggal : 23 tahun

1. Observasi

| No. | Aspek Observasi | Catatan Observasi |
|-----|-----------------------------|--|
| 1. | Lokasi <i>urban farming</i> | |
| | Lahan <i>Private</i> | Potensi: Kalau warga mau, bisa diletakkan di tiap rumah |
| | | Permasalahan: - |
| | Lahan Bersama | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Belum ada, tapi kalau warga mau bisa saja ada |
| | Lahan Terlantar | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Belum dimanfaatkan, tidak berani |
| 3. | Kelembagaan | Potensi: <ul style="list-style-type: none">• Ada PKK yang aktif• Di RW warga masih gotong royong bersih kampung |
| | | Permasalahan: - |

| | | |
|----|------------------------|---|
| 4. | Sarana Prasarana: | Potensi: <ul style="list-style-type: none"> • Jaringan air bersih mudah • Bibit inisiatif sendiri |
| | | Permasalahan: <ul style="list-style-type: none"> - |
| 5 | Karakteristik Penduduk | |
| | Kesediaan | Potensi: <ul style="list-style-type: none"> Mau dan sudah melaksanakan urban farming |
| | | Permasalahan: <ul style="list-style-type: none"> - |

Sumber: Survei primer, 2017

Jotted Notes - Responden 3

Pagi hari yang terik, saya sudah sampai di daerah Wonokusumo Kidul dan hendak bertemu dengan bapak Umar. Bapak Umar sudah pernah saya wawancarai terkait penelitian saya terdahulu, sehingga untuk pertemuan hari ini sudah terlebih dahulu saya janji dengan beliau melalui pak Dodot. Waktu menunjukkan pukul 09.16 WIB. Saya sudah sampai di depan rumah beliau, saya selalu terkagum dengan rumah bapak Umar ini, maklum beliau adalah ketua Rukun Warga (RW) setempat jadi tidak heran apabila rumahnya lebih luas dibanding rumah yang lain di kawasan ini. Namun bukan besar rumah bapak Umar yang membuat saya kagum, akan tetapi banyaknya tanaman yang dimiliki beliau hingga di lantai 3 (tiga) rumahnya.

Tak lama berselang datang pak Umar beserta istrinya, saya pun diijinkan untuk masuk dan duduk di tempat duduk beranda. Sebelum saya memulai sesi wawancara kami malah terlalu asyik bercerita tentang banyak hal selama tidak bertemu.

Kemudian situasi hangat tersebut berlanjut ke sesi wawancara kami. Pertanyaan yang saya ajukan tak ada bedanya dengan yang saya tanyakan disesi kemarin. Pertanyaan

pertama yang saya ajukan terkait lokasi *urban farming* yang diinginkan ataupun yang memungkinkan di wilayah beliau, beliau hanya menjawab semua lokasi baik lahan pribadi, bersama, maupun terlantar bisa saja dimanfaatkan bila warga mau, lebih lanjut beliau mengutarakan untuk saat ini yang memungkinkan hanyalah pot-pot di tiap rumah, untuk lahan bersama belum ada lahan yang



Lantai 2 dan 3 rumah Bapak Umar penuh dengan tanaman

memungkinkan tapi kalau pun ada bapak Umar yakin warga mau, dan untuk lahan terlantar bapak Umar tidak berani untuk memanfaatkan. Pertanyaan saya selanjutnya adalah terkait kelembagaan yang ada saat ini dan keaktifannya, bapak Umar menjelaskan bahwa saat ini ada ibu-ibu PKK yang aktif dan keguyuban warga setempat masih erat apalagi bapak Umar sendiri selaku RW sering mengajak warga nya untuk gotong royong bersih kampung. Sesaat muncul istri bapak Umar datang sembari membawa beberapa gorengan untuk kami makan bersama, mungkin karena cuaca terik diluar mulai tergantikan dengan mendung dan udara mulai dingin sehingga agar kami merasa hangat disuguhkan gorengan yang masih panas tersebut. Selanjutnya, mengingat banyak tanaman yang dimiliki oleh bapak Umar saya pun menanyakan apakah di daerah Wonokusumo Kidul tersebut sangat mudah untuk mendapatkan sarana *urban farming*, beliau menjawab bahwa tidak ada kendala baik dari jaringan air bersih maupun yang lainnya, untuk bibit tanamannya bisa dicari sendiri. Di akhir sesi wawancara kami, bapak Umar mengatakan apabila ada *urban farming* yang akan dilaksanakan beliau sangat mendukung, karena bagi beliau seperti meneruskan hobinya dalam menanam tanaman yang sudah saat ini beliau lakukan.

Dan itulah pertanyaan terakhir yang saya ajukan, kemudian saya pun pamit, karena saya juga sudah janji dengan bapak Dodot, langsung saja bapak Umar mempersilahkan, dan menyuruh saya untuk membawa gorengan untuk saya makan sekaligus hendak beliau bagikan ke bapak Dodot. Saya pun melanjutkan perjalanan saya ke rumah bapak Dodot.

Responden 4

Observasi dan Wawancara (Potensi dan Permasalahan)

Identitas Responden

Nama : Dodot Sugiru
Usia : 50 tahun
Alamat : Jl. Wonokusumo Damai RT 48 gang 2 no. 1
No. Telp : 0818591489
Lama tinggal : 10 tahun

1. Observasi

| No. | Aspek Observasi | Catatan Observasi |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Lokasi <i>urban farming</i> | |
| | Lahan <i>Private</i> | Potensi: <ul style="list-style-type: none">• Bisa untuk pot kecil• Pot/tanaman yang besar dititipkan ke tetangga |
| | | Permasalahan: Lahan semakin terbatas |
| | Lahan Bersama | Potensi: Kalau dibuatkan mau mengelola |
| | | Permasalahan: Belum ada dan belum tahu mau dimana |
| | Lahan Terlantar | Potensi: - |
| | | Permasalahan: Belum mengelola |
| 3. | Kelembagaan | Potensi: <ul style="list-style-type: none">• Ibu PKK aktif• Warga masih banyak yang guyub• Karang taruna ada tapi pasif |

| | | |
|----|------------------------|--|
| | | Permasalahan: Tidak pernah gotong royong terkait <i>urban farming</i> |
| 4. | Sarana Prasarana: | Potensi: Tidak ada masalah air bersih Bibit biasa (seringkali) dikasih pak RT atau beli di pasar |
| | | Permasalahan: - |
| 5 | Karakteristik Penduduk | |
| | Kesediaan | Potensi: Tertarik, terutama bila ada bantuan dari terlanter |
| | | Permasalahan: Warga pendatang kemungkinan susah diajak kerjasama |

Sumber: Survei primer, 2017

Jotted Notes - Responden 4

Sambil membawa gorengan dari bapak Umar untuk saya dan untuk bapak Dodot Sugiru, saya berjalan menuju rumah bapak Dodot Sugiru yang jaraknya hanya 3 (tiga) blok dari rumah bapak Umar. Sesampai disana bapak Dodot sudah menunggu saya di depan rumahnya, dan nampak kaget ketika melihat saya membawa makanan. Saya pun menjelaskan bahwa gorengan-gorengan ini merupakan titipan dari bapak Umar, beliau nampak girang, saya dipersilahkan masuk, sembari beliau masuk lebih dalam ke dalam rumah dan memberikan gorengan tersebut kepada istrinya. Tak lama kemudian beliau keluar dan menemui saya di ruang tamu dengan istrinya.

Tanpa basa basi, saya pun langsung meminta ijin untuk langsung menanyai beliau mengingat sudah pukul 10.45 WIB, saya takut nanti kesiangan hingga duhur. Beliau pun mempersilahkan dan memahami kekhawatiran saya. Pertanyaan pertama yang saya ajukan adalah mengenai potensi ataupun permasalahan yang ada terkait lokasi *urban farming* bila dilaksanakan di lingkungan beliau. Kemudian pak Dodot



menjawab, selama ini hal tersebut merupakan masalah karena kekurangan lahan, namun demikian pak Dodot dan istrinya sangat gemar bercocok tanam, sehingga selama ini untuk tanaman yang dalam pot kecil mereka kelola di daerah rumah mereka (baik dalam atau depan rumah), sedangkan untuk pot yang besar

mereka titipkan tetangga dan selama ini tetangga mereka tidak keberatan. Untuk lahan bersama, saat ini belum ada dan tidak tahu akan dibuat dimana, namun semisal ada pak Dodot berkata bahwa beliau akan dengan senang hati untuk mengelolanya, sedangkan lahan terlantar pak Dodot belum mengelolanya. Pertanyaan selanjutnya yang saya ajukan terkait potensi maupun masalah kelembagaan yang ada di lingkungan beliau, kemudian pak Dodot menjawab bahwa ibu-ibu PKK sangat aktif bahkan istrinya termasuk anggota PKK, karang taruna sebenarnya ada namun pasif, warga setempat juga sangat guyub. Kalau pun permasalahan mungkin karena belum pernah gotong-royong untuk bercocok tanam, sehingga pak Dodot sendiri ragu apakah mereka berkenan atau tidak, karena banyak warga pendatang di kawasan tersebut. Pak Dodot menambahkan, bahwa potensi untuk mengajak warga setempat meskipun terlihat mustahil tetapi bukan berarti tidak bisa, pak Umar selaku RW seringkali mengajak bersih kampung setidaknya sebulan sekali untuk menjaga lingkungan bersih sekaligus membuat warga tetap guyub satu sama lain. Namun beliau berkata, untuk diri beliau sendiri sangat tertarik apabila diadakan, sebab sama halnya dengan bapak Umar beliau juga hobi bercocok tanam, terutama bila terlantar memberi bantuan, tentunya akan disambut dengan hangat. Terakhir saya menanyakan apakah ada kendala untuk bercocok tanam di daerah beliau, bapak Dodot mengatakan bahwa sama sekali tidak ada kendala. Air untuk kebutuhan menyiram tanaman sangat mudah didapatkan, bibit tanaman bisa beli di pasar setempat, atau biasanya pak RW (bapak Umar) juga sering memberi bibit kepada beliau.

Pertanyaan tersebut mengakhiri sesi wawancara kami, diikuti dengan suara adzan duhur yang lantang dari masjid yang tidak jauh dari situ. Saya pun pamit pulang dan mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kesediaan untuk saya wawancarai. Kemudian saya pun pergi menuju ke masjid tersebut baru selanjutnya saya kembali pulang ke rumah.

Lampiran B

Kuisisioner *Confirmatory Factor Analysis* (Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kecamatan Semampir Kota Surabaya)

Bapak Ibu/Saudara/i yang saya hormati

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir, saya selaku mahasiswa/i mata kuliah Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak Ibu/ Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “**Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Kecamatan Semampir Kota Surabaya**”. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengetahui preferensi masyarakat mengenai *urban farming* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya, agar selanjutnya dapat dirumuskan arahan pengembangan yang sesuai

Identitas peneliti

| | |
|------------------|--|
| Nama | : Nadia Belinda |
| NRP | : 3611100039 |
| Jurusan | : Perencanaan Wilayah dan Kota |
| Perguruan tinggi | : Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya |

Identitas Responden

Nama :.....

Usia :.....

Alamat :.....

No. Telp :.....

Lama tinggal :.....

Petunjuk pengisian

Berilah tanda silang (x) di kolom tingkat keinginan/kesediaan yang menggambarkan persepsi bapak/ibu/saudara/i mengenai *urban farming* pada setiap variabel dengan ketentuan sebagai berikut:

1 = Sangat tidak ingin/tidak bersedia

2 = Tidak ingin/tidak bersedia

3 = Cukup ingin/cukup bersedia

4 = Berkeinginan/bersedia

5 = Sangat ingin/sangat bersedia

| No | Variabel | Tingkat keinginan/kesediaan | | | | | Alasan |
|----|---|--------------------------------|---|---|---|---|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | |
| 1. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> dijual | | | | | | |
| 2. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan hasil <i>urban farming</i> dikonsumsi pribadi | | | | | | |
| 3. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan <i>urban farming</i> sebagai tanaman hias saja | | | | | | |
| 4. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan <i>urban farming</i> tersebut dikelola di lahan pribadi | | | | | | |
| 5. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan <i>urban farming</i> tersebut dikelola di lahan terlantar | | | | | | |
| 6. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan <i>urban farming</i> tersebut dikelola di lahan pemerintah | | | | | | |
| 7. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan jenis tanaman pangan (protein nabati dan sayuran) untuk <i>urban farming</i> | | | | | | |

| | | | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|--|--|
| 8. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan jenis tanaman herbal untuk <i>urban farming</i> | | | | | | |
| 9. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan jenis tanaman hias untuk <i>urban farming</i> | | | | | | |
| 10. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan teknik hidroponik untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | | | | | | |
| 11. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan teknik <i>rooftop</i> untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> . | | | | | | |
| 12. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan teknik vertikultur untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | | | | | | |
| 13. | Bapak/ibu/saudara/i lebih menginginkan teknik konvensional untuk diterapkan pada <i>urban farming</i> | | | | | | |

Atas partisipasi bapak/ibu/saudara/i dalam penelitian ini saya ucapkan terima kasih. Semoga dapat bermanfaat dalam pengembangan *urban farming* di Kecamatan Semampir Kota Surabaya.

Hormat saya,
Peneliti

Nadia Belinda

LAMPIRAN B

Rekapitulasi Hasil Kuisisioner *Confirmatory Factor Analysis*

| | A1 | A2 | A3 | B1 | B2 | B3 | C1 | C2 | C3 | D1 | D2 | D3 | D4 |
|-----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| R1 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 |
| R2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 |
| R3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 3 | 4 | 1 | 4 | 3 |
| R4 | 2 | 5 | 3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 2 |
| R5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 2 | 5 | 5 | 5 | 3 |
| R6 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 4 |
| R7 | 3 | 5 | 4 | 5 | 2 | 1 | 5 | 5 | 4 | 4 | 1 | 2 | 2 |
| R8 | 2 | 5 | 5 | 3 | 3 | 1 | 4 | 3 | 3 | 5 | 1 | 4 | 2 |
| R9 | 5 | 5 | 2 | 5 | 2 | 4 | 1 | 1 | 4 | 2 | 1 | 4 | 2 |
| R10 | 5 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 5 | 1 | 3 | 2 | 4 | 1 | 4 |
| R11 | 4 | 3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 5 | 5 | 2 | 4 | 5 | 4 | 5 |
| R12 | 3 | 5 | 2 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 5 | 5 | 4 | 5 |
| R13 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| R14 | 5 | 4 | 2 | 5 | 3 | 3 | 5 | 4 | 2 | 3 | 1 | 3 | 4 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| R15 | 1 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| R16 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| R17 | 1 | 5 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| R18 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 |
| R19 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 |
| R20 | 3 | 1 | 1 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 3 | 1 |
| R21 | 1 | 5 | 3 | 4 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 5 | 2 |
| R22 | 5 | 5 | 2 | 5 | 3 | 2 | 5 | 5 | 2 | 1 | 3 | 5 | 5 |
| R23 | 1 | 5 | 3 | 5 | 1 | 1 | 5 | 5 | 3 | 3 | 5 | 3 | 5 |
| R24 | 1 | 2 | 2 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 5 |
| R25 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 3 | 3 | 2 | 2 | 5 |
| R26 | 2 | 5 | 4 | 5 | 5 | 1 | 5 | 5 | 4 | 4 | 3 | 5 | 5 |
| R27 | 5 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 5 | 5 | 5 | 4 | 2 | 3 | 2 |
| R28 | 2 | 5 | 3 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | 3 | 1 | 4 | 5 |
| R29 | 5 | 1 | 1 | 3 | 5 | 5 | 5 | 5 | 1 | 1 | 1 | 5 | 5 |
| R30 | 2 | 4 | 5 | 3 | 4 | 2 | 5 | 5 | 4 | 2 | 4 | 5 | 5 |

Sumber: Survei Primer, 2017

Keterangan:

- R1 - R30 : Responden
- A1 : Fungsi *urban farming* untuk dijual
- A2 : Fungsi *urban farming* untuk dikonsumsi pribadi
- A3 : Fungsi *urban farming* untuk tanaman hias
- B1 : Lokasi *urban farming* di lahan *private* (pribadi)
- B2 : Lokasi *urban farming* di lahan bersama
- B3 : Lokasi *urban farming* di lahan pemerintah
- C1 : Jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati) untuk *urban farming*
- C2 : Jenis tanaman herbal untuk *urban farming*
- C3 : Jenis tanaman hias untuk *urban farming*
- D1 : Teknik *urban farming* menggunakan teknik hidroponik
- D2 : Teknik *urban farming* menggunakan teknik *rooftop*
- D3 : Teknik *urban farming* menggunakan teknik vertikultur
- D4 : Teknik *urban farming* menggunakan teknik konvensional

“Halaman ini sengaja dikosongkan ”

Aspek fungsi *urban farming*

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .512 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 9.149 |
| | df | 3 |
| | Sig. | .027 |

Anti-image Matrices

| | | A1 | A2 | A3 |
|------------------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | A1 | .944 | -.032 | .183 |
| | A2 | -.032 | .755 | -.361 |
| | A3 | .183 | -.361 | .719 |
| Anti-image Correlation | A1 | .547 ^a | -.038 | .222 |
| | A2 | -.038 | .510 ^a | -.489 |
| | A3 | .222 | -.489 | .508 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Aspek lokasi *urban farming*

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .493 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 8.196 |
| | df | 3 |
| | Sig. | .042 |

Anti-image Matrices

| | | B1 | B2 | B3 |
|------------------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | B1 | .740 | .376 | -.066 |
| | B2 | .376 | .742 | -.049 |
| | B3 | -.066 | -.049 | .994 |
| Anti-image Correlation | B1 | .495 ^a | .508 | -.077 |
| | B2 | .508 | .495 ^a | -.057 |
| | B3 | -.077 | -.057 | .280 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Iterasi 2

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .500 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 8.120 |
| | df | 1 |
| | Sig. | .004 |

Anti-image Matrices

| | | B1 | B2 |
|-------------|----|-------------------|-------------------|
| Anti-image | B1 | .744 | .376 |
| Covariance | B2 | .376 | .744 |
| Anti-image | B1 | .500 ^a | .506 |
| Correlation | B2 | .506 | .500 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Aspek jenis tanaman *urban farming*

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .500 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 8.120 |
| | df | 1 |
| | Sig. | .004 |

Anti-image Matrices

| | | C1 | C2 | C3 |
|------------------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | C1 | .504 | -.354 | .199 |
| | C2 | -.354 | .523 | -.156 |
| | C3 | .199 | -.156 | .913 |
| Anti-image Correlation | C1 | .464 ^a | -.690 | .293 |
| | C2 | -.690 | .460 ^a | -.226 |
| | C3 | .293 | -.226 | .221 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Iterasi 2

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|--------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .500 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 16.373 |
| | df | 1 |
| | Sig. | .000 |

Anti-image Matrices

| | | C1 | C2 |
|-------------|----|-------------------|-------------------|
| Anti-image | C1 | .551 | -.369 |
| Covariance | C2 | -.369 | .551 |
| Anti-image | C1 | .500 ^a | -.670 |
| Correlation | C2 | -.670 | .500 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Aspek teknik *urban farming*

Iterasi 1

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .391 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 6.930 |
| | df | 6 |
| | Sig. | .027 |

Anti-image Matrices

| | | D1 | D3 | D2 | D4 |
|---------------------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image Covariance | D1 | .836 | -.321 | .166 | -.096 |
| | D3 | -.321 | .817 | -.178 | .159 |
| | D2 | .166 | -.178 | .904 | -.215 |
| | D4 | -.096 | .159 | -.215 | .926 |
| Anti-image Correlation | D1 | .416 ^a | -.389 | .191 | -.109 |
| | D3 | -.389 | .410 ^a | -.207 | .183 |
| | D2 | .191 | -.207 | .335 ^a | -.235 |
| | D4 | -.109 | .183 | -.235 | .360 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Iterasi 2

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .480 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 4.288 |
| | df | 3 |
| | Sig. | .032 |

Anti-image Matrices

| | | D1 | D3 | D4 |
|-------------|----|-------------------|-------------------|-------------------|
| Anti-image | D1 | .868 | -.313 | -.062 |
| Covariance | D3 | -.313 | .854 | .129 |
| | D4 | -.062 | .129 | .980 |
| Anti-image | D1 | .485 ^a | -.363 | -.068 |
| Correlation | D3 | -.363 | .487 ^a | .141 |
| | D4 | -.068 | .141 | .396 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

Iterasi 3

KMO and Bartlett's Test

| | | |
|--|--------------------|-------|
| Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy. | | .500 |
| Bartlett's Test of Sphericity | Approx. Chi-Square | 3.778 |
| | df | 1 |
| | Sig. | .050 |

Anti-image Matrices

| | | D1 | D3 |
|-------------|----|-------------------|-------------------|
| Anti-image | D1 | .872 | -.312 |
| Covariance | D3 | -.312 | .872 |
| Anti-image | D1 | .500 ^a | -.358 |
| Correlation | D3 | -.358 | .500 ^a |

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama lengkap Nadia Belinda lahir di kota Batam pada tanggal 5 Desember 1992. Penulis menuntaskan masa pendidikan dasar di Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya, tepatnya di SD Hang Tuah 10 Juanda Sidoarjo, SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo dan SMA Al Falah Ketintang Surabaya, kemudian melanjutkan pendidikan akhir di Kota Pahlawan, Surabaya untuk meraih gelar

Sarjana Teknik (ST).

Lolos SNMPTN pada tahun 2011 melalui jalur tulis, penulis melanjutkan studi di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi sepuluh November. Semasa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di Konsultan Perencana CV. Arsitektur Spasial Nusa dengan judul proyek adalah Penyusunan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Ekonomi Kawasan Kaki Jembatan Wilayah Suramadu – Pantai Kenjeran.

Berawal dari ketertarikan penulis terhadap gerakan penghijauan membawanya untuk memilih menyusun tugas akhir dengan judul Pengembangan *Urban Farming* Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Segala saran dan kritik yang membangun serta diskusi lebih lanjut dengan penulis dapat dikirimkan ke email penulis di belindanadia@gmail.com.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan